

**PENDALAMAN MATERI HADIS TARBAWI  
DALAM KITAB *BULUGHUL MARAM*  
DI PONDOK PESANTREN DURROTUT THOLIBIN PUTRI  
JOMBANG JEMBER**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**SITI AISYAH  
NIM: 084 131 361**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
DESEMBER 2017**

**PENDALAMAN MATERI HADIS TARBAWI  
DALAM KITAB BULUGHUL MARAM  
DI PONDOK PESANTREN DURROTUT THOLIBIN PUTRI  
JOMBANG JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**SITI AISYAH  
NIM: 084 131 361**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
DESEMBER 2017**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### PENDALAMAN MATERI HADIS TARBAWI DALAM KITAB *BULUGHUL MARAM* DI PONDOK PESANTREN DURROTUT THOLIBIN PUTRI JOMBANG JEMBER

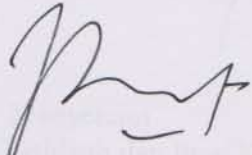
#### SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SITI AISYAH  
NIM: 084 131 361

Disetujui Pembimbing,

  
Bambang Irawan, M.ED  
NIP. 197605022009011014

**PENDALAMAN MATERI HADIS TARBAWI  
DALAM KITAB *BULUGHUL MARAM*  
DI PONDOK PESANTREN DURROTUT THOLIBIN PUTRI  
JOMBANG JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada  
Hari : Jum'at  
Tanggal : 12 Januari 2018

Tim Penguji

Ketua

**Dr. H. St. Rodliyah, M.Pd**  
NIP: 19680911 199903 2 001

Sekretaris

**Imron Fauzi, M.Pd.I**  
NIP: 19870522 201503 1 005

Anggota:

1. Prof Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I
2. Bambang Irawan, M.ED

Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I**  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ

أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedangkan takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"  
Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

(QS. Azzumar: 9)\*

IAIN JEMBER

---

\*Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbitdiponegoro, 2013), 459.

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada:*

*Ibu dan Ayah (Marwiyah dan Heri)tercinta, Terima kasih atas segala perjuangan dan pengorbanan yang tiada pernah henti dan terimakasih atas segala untaian doa dalam setiap sujudmu.*

*Kakakku (Arista IkaPermata Sari dan Mukhtar Zaini Dahlan) yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini*



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, hidayahnya, serta semata-mata karena kehendak dan kuasa-Nya sehingga skripsi yang berjudul “ Pendalaman Materi Hadis Tarbawi Dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember ” dapat terselesaikan dengan baik, *Insyallah*. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Kekasih yang selalu dirindui umatnya, habibana Muhammad SAW, yang selalu mencintai dan mendoakan umatnya dan membawa kita dari jaman jahiliyah sampai jaman yang penuh dengan ilmu yakni dengan datangnya Islam.

Kesuksesan penulisan ini diperoleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang memberikan fasilitas dan pelayanan serta dukungan baik kepada semua mahasiswa termasuk peneliti.
2. Dr. H. Abdullah, S. Ag., M.H.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan persetujuan dalam skripsi ini.
3. Dr. Mundir, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah melancarkan proses persetujuan dalam skripsi ini.

4. Drs. H. Mursalim, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah menerima judul yang saya ajukan.
5. Bambang Irawan, M.ED selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing proses penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap civitas akademik, Dosen Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan yang telah membantu memberikan arahan dan memberikan ilmunya selama ini.
7. Kepala pengasuh Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri yang telah mengizinkan saya untuk meneliti di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin.

Kami menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya semga Allah SWT. Memberikan kebaikan atas segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan dan semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi kita semua dan dapan di pergunakan sebagaimana mestinya, Amiin ya mujibas sailin.

Jember, 24 Desember 2017

Penulis



## ABSTRAK

**Siti Aisyah. 2017.** *Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab Bulughul Maram di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember.*

Hadis sebagai salah satu pokok ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam kajian keIslaman. Di pondok pesantren durrotut tholibin di desa jombang kecamatan jombang juga menerapkan kegiatan pendalaman materi hadits yang mana antara pondok satu dengan pondok lainnya berbeda-beda atau sama dalam pemilihan kitab yang digunakan, yakni menggunakan kitab *Bulughul Maram*.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini yaitu: 1) Pendalaman Materi Hadis Tarbawi Apa saja dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember ?, 2) Bagaimana Metode Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember ?, 3) Bagaimana Media Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember ?

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan materi pendalaman hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember, 2) Mendeskripsikan metode pendalaman materi hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember, 3) Mendeskripsikan media pendalaman materi hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember.

Untuk menjawab fokus penelitian diatas peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian menggunakan *field research*. dalam pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah yaitu data *colletion*, data *reduction*, data *display*, *Conclusion/verification*. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian adalah 1) Materi pendalaman hadis di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember yaitu melalui kitab *Bulughul Maram* yang digunakan untuk kelas 1 Aliyah dan materi-materi yang diberikan yakni dimulai bab Thaharah sampai bab Sujud Syahwi 2) Metode Pendalaman Hadits di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember yaitu menggunakan metode wetonan, sorogan dan *takror* 3) Media yang digunakan pada Pendalaman Materi Hadis di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri yakni menggunakan manusia sebagai media utama, kitab, papan tulis, dan kapur tulis.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	10
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	13
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54

B. Lokasi Penelitian.....	55
C. Subyek Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Analisis Data .....	58
F. Keabsahan Data.....	62
G. Tahap-tahap Penelitian.....	63
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS .....</b>	<b>64</b>
A. Gambaran Objek Penelitian.....	64
B. Penyajian dan Analisis Data .....	69
C. Pembahasan dan Temuan .....	81
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
Lampiran-Lampiran	

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian .....	12
2.2	Materi Hadis di kitab Shahih Bukhari .....	28
2.3	Daftar Isi Kitab Bulughul Maram.....	42
4.1	Keadaan Santri .....	67
4.2	Jadwal Kegiatan Harian .....	67
4.3	Jadwal Kegiatan Mingguan .....	69

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian .....	12
2.2	Materi Hadis di kitab Shahih Bukhari .....	28
2.3	Daftar Isi Kitab Bulughul Maram.....	42
4.1	Keadaan Santri .....	67
4.2	Jadwal Kegiatan Harian .....	67
4.3	Jadwal Kegiatan Mingguan .....	69

**IAIN JEMBER**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi sebagai pemelihara kelangsungan mahluk hidup dan dunia seisinya. Dalam rangka itulah Allah membuat sebuah undang-undang yang nantinya manusia bisa menjalankan tugasnya dengan baik, manakala ia bisa mematuhi perundang-undangan yang telah dituangkan-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an. Pada kitab suci orang muslim ini, telah dicakup semua aspek kehidupan, hanya saja, berwujud teks yang sangat global, sehingga dibutuhkan penjelasan sekaligus penyempurna akan eksistensinya. Maka, Allah mengutus seorang nabi untuk menyampaikannya, sekaligus menyampaikan risalah yang ia emban. Dari sang Nabi inilah selanjutnya lahir yang namanya hadits, yang mana kedudukan dan fungsinya sangatlah urgen sekali.

Hadis sebagai salah satu pokok ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam kajian keIslaman. Selain itu, di dalam hadis juga terdapat sabda, perbuatan, dan *taqrir* serta *hal ihwal* yang telah disandarkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup.<sup>1</sup>

Hadis juga merupakan penuntun kehidupan umat agar tidak tersesat dan salah jalan, melalui hadis memungkinkan umat Islam untuk dapat meniru

---

<sup>1</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits (Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), 27.

kehidupan Nabi SAW sedekat mungkin. Di sinilah pentingnya peran hadis dalam kehidupan umat manusia. Seperti firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya<sup>2</sup>.

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk mempelajari ilmu dunia maupun ilmu agama, dengan membaca dan belajar berdasarkan apa yang telah diberikan Allah yang ada di alam ini.

Setelah Al-Qur'an Banyak sekali sumber kitab hadis yang dapat dijadikan pedoman dalam meniti sebuah kehidupan. Diantara kitab hadis yang banyak sekali di ajarkan di pondok pesantren, yaitu seperti kitab hadis *tanqih al qaul*, *Arbain Nawawiyah*, *Bulughul Maram*. Berdasarkan kenyataan yang ada kitab-kitab tersebut sangat tidak asing bagi para santri yang tinggal di sebuah pondok pesantren.

Untuk mempelajari ilmu ada berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan

<sup>2</sup> Al-Qur'an, 9: 122.

Keagamaan bab 1 pasal 1 ayat 4 yaitu Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.<sup>3</sup>

Di desa Jombang kecamatan Jombang terdapat suatu pondok pesantren. Di daerah yang mayoritas pendidikan yang bernafaskan keagamaan bergerak menjadi modern, pondok pesantren ini juga mengikuti perkembangan zaman. Berbading lurus dengan minat masyarakat untuk memondokkan anaknya di pondok pesantren Durrotut Tholibin juga naik. Sehingga pondok pesantren Durrotut Tholibin tetap eksis di tengah masyarakat.

Seperti halnya pondok pesantren pada umumnya, pondok pesantren durrotut tholibin juga menerapkan kegiatan pendalaman materi hadits yang mana antara pondok satu dengan pondok lainnya berbeda-beda atau sama dalam pemilihan kitab yang digunakan. Adapun kitab yang digunakan di kitab *Bulughul Maram*. Alasan yang diungkapkan oleh Zainal Arifin sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa kitab *Bulughul Maram* digunakan karena kitab ini untuk membandingkan antara madzhab satu dengan madzhab lainnya, kitab ini digunakan pada kelas 1 Aliyah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, pondok pesantren ini berkembang sesuai dengan perkembangan zaman di masyarakat. Namun pada kenyataannya pondok pesantren ini dalam penyampaian materi hadits masih menggunakan metode klasik yakni masih menggunakan metode yang

---

<sup>3</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bab 1 pasal 1 ayat 4.



sama seperti pertama kali pondok pesantren ini berdiri. Materi hadis yang awalnya hanya di berikan waktu mengaji pada malam hari setelah sholat isya' tetapi sekarang sudah menjadi salah satu mata pelajaran di Madrasah diniyah. Secara tidak langsung santri akan lebih mudah untuk memahami setiap bab yang ada di dalam kitab dan juga santri dapat menanyakan secara langsung kepada ustad/ustadzah jika mereka tidak mengerti pada bab yang di jelaskan.

Salah satu keunikan yang di dapat oleh peneliti yakni adanya kegiatan *takror* yakni mengulang materi yang telah di berikan oleh ustad/ustadzah di mana kegiatan ini di lakukan ketika selesai pembelajaran atau pada waktu-waktu senggang. Kegiatan ini dilakukan untuk mengisi makna-makna kitab yang kurang, juga untuk belajar membaca makna dari kitab santri itu sendiri. Dalam kegiatan ini biasanya santri di dampingi oleh santri-santri senior agar mereka dapat menanyakan secara langsung ketika mereka tidak faham tentang bab yang mereka pelajari, dan tidak semua santri dapat membimbing dalam kegiatan ini hanya santri-santri tertentu saja.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember”.

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus

disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>4</sup> Adapun masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah:

1. Pendalaman Materi Hadis Tarbawi Apa saja dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember ?
2. Bagaimana Metode Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember ?
3. Bagaimana Media Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember ?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Jombang Jember.

1. Mendeskripsikan materi pendalaman hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember.
2. Mendeskripsikan metode pendalaman materi hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember.

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

3. Mendeskripsikan media pendalaman materi hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan kegunaan penelitian harus realistis.<sup>5</sup> Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perkembangan, serta dapat disajikan acuan dan masukan tentang Pendalaman materi hadits.
- b. Dalam rangka mengembangkan dan menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan terkait dengan pendalaman materi hadits di Lembaga perguruan tinggi khususnya IAIN Jember.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian yang lain di masa yang akan datang.

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian*, 45.

- b. Bagi IAIN Jember, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa serta merupakan perwujudan dari pengalaman tri darma perguruan tinggi.
- c. Bagi Lembaga yang di teliti, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Pondok Pesantren Durrotut Tholibin sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama mengenai Pendalaman materi hadis.
- d. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai informasi yang aktual dan dapat menambah wawasan serta kesadaran masyarakat mengenai Pendalaman materi hadits.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana di maksud oleh peneliti.

##### **1. Pendalaman Materi Hadis**

Pendalaman materi hadis adalah suatu kegiatan mencari tahu lebih dalam tentang bahan yang akan dikaji berkaitan dengan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqir maupun hal ihwal (segala sifat dan keadaan pribadi) Nabi SAW.

##### **2. Kitab *Bulughul Maram***

Kitab *Bulughul Maram* karangan Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani merupakan salah satu kitab yang menjelaskan hadis hukum dengan

ringkas, urutannya sesuai dengan bab-bab fiqih di samping penjelasan tingkat hadis dan penyebutan rawi hadis.

### 3. Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri

Pondok Pesantren Durrotut Tholibin merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang terletak di desa jombang kecamatan jombang. Pondok pesantren ini juga mempunyai sebuah lembaga pendidikan formal seperti TPQ dan juga sekolah menengah pertama yang bernama SMPI Al-Hadi.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab Satu berisi pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, focus penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan

Bab Dua berisi kajian pustaka, yang didalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

Bab Tiga berisi metode penelitian yang didalamnya pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab Empat berisi tentang hasil penelitian dilapangan yaitu di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Jombang Jember dan pembahasan tentang hasil penelitian.

Bab Lima berisi penutup yang didalamnya mencakup kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan serta saran-saran untuk pihak-pihak yang terkait.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>6</sup> Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nurul Huda Husaini Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga 2017 dengan judul: *“Peran PAI Dalam Pencegahan LGBT Melalui Pendalaman Materi Fiqih Munakahat di MAN Purworejo”*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, triangulasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) secara spesifik materi fiqih munakahat yang berkaitan dengan LGBT dan pencegahannya tidak ada, sehingga guru menyampaikan beberapa materi yang dapat dihubungkan dengan LGBT seperti syarat nikah salah satunya kejelasan jenis kelamin, pengecekan

---

<sup>6</sup>Tim penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.

perlu dilakukan guna pencegahan pernikahan sejenis (2) Cara guru menyampaikan materi fiqh munakahat yang dikaitkan dengan LGBT dan pencegahannya bersifat integral, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, alokasi waktu, metode yang digunakan serta pemanfaatan media pembelajaran (3) Faktor pendukung pencegahan LGBT melalui pendalaman materi fiqh munakahat adalah keaktifan guru fiqh dalam menghadirkan hal baru dalam pembelajaran tanpa memangkas esensi materi pembelajaran, dukungan dari pihak madrasah untuk menanamkan ajaran Islam yang berkaitan dengan masalah seksual kepada siswa termasuk di dalamnya menyosialisasikan tentang LGBT, dan keaktifan siswa dalam menerima pembelajaran fiqh yang sesuai dengan perubahan zaman. Sedangkan faktor penghambat berupa kurangnya buku teks tentang perilaku seks menyimpang LGBT, keterbatasan waktu dalam pendalaman materi dan pola pikir siswa yang hanya menerima materi dari guru tanpa berusaha mempelajari secara mandiri hal lain yang masih berkaitan dengan materi.<sup>7</sup>

2. Fahmi Imron Mahasiswa IAIN Jember Tahun 2017 dengan judul: *"Pendalaman materi pelajaran Aqidah Akhlak melalui Kajian Kitab Kifayatul Awam di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Al-Irfany Patrang Jember Tahun 2016/2017"*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif dengan subyek penelitian menggunakan purposive sampling dan metode pengumpulan

---

<sup>7</sup> Nurul Huda Husaini Mahasiswa: *"Peran PAI Dalam Pencegahan LGBT Melalui Pendalaman Materi Fiqih Munakahat di MAN Purworejo"* (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017)



data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, penyajian data. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: (1) materi pendalaman pelajaran aqidah akhlak melalui kajian kitab kifayatul awam di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Al-Irfany Patrang Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 yaitu materi-materi yang menjelaskan tentang 'aqid lima puluh atau sifat-sifat Allah dan Rasulnya (wajib, mustahil dan jaiz) dengan penjelasan secara rinci, (2) Metode pendalaman pelajaran aqidah akhlak melalui kajian kitab kifayatul awam di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Al-Irfany Patrang Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 yaitu menggunakan metode ceramah dan diskusi. (3) Evaluasi pendalaman pelajaran aqidah akhlak melalui kajian kitab kifayatul awam di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Al-Irfany Patrang Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 yaitu dengan menggunakan evaluasi hafalan dan Tanya jawab.<sup>8</sup>

**Tabel 2.1**  
**Table persamaan dan perbedaan**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Nurul Huda Husaini	Peran PAI Dalam Pencegahan LGBT Melalui Pendalaman Materi Fiqih Munakahat di	Penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya sama-sama mengenai	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada materi yang di kaji, jika pada penelitian

<sup>8</sup> Fahmi Imron, :*"pendalaman materi pelajaran Aqidah Akhlak melalui Kajian Kitab Kifayatul Awam di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Al-Irfany Patrang Jember Tahun 2016/2017"*(skripsi, Institus Agama Islam Negeri Jember, Jember, 2017)

		MAN Purworejo	pendalaman materi	sebelumnya mengkaji tentang materi fiqih sedangkan pada penelitian sekarang mengkaji tentang materi hadits.
2.	Fahmi Imron	Pendalaman materi pelajaran Aqidah Akhlak melalui Kajian Kitab Kifayatul Awam di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Al-Irfany Patrang Jember Tahun 2016/2017	Penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya sama-sama mengenai pendalaman materi	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada materi yang di kaji, jika pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang aqidah akhlak melalui kajian kitab Kifayatul Awam sedangkan pada penelitian sekarang mengkaji tentang hadits.

## B. Kajian Teori

### 1. Kajian Tentang Hadis

#### a. Pengertian Hadis

Secara etimologi, kata hadits berarti yang baru, kabar atau berita. Sedangkan secara terminology para ulama' baik muhaditsin, fuqaha' ataupun'ulama' ushul merumuskan pengertian hadits secara berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh terbatas dan luasnya objek tinjauan masing-masing yang tentu saja mengandung kecenderungan pada aliran ilmuyang di dalamnya. Adapun perbedaan definisi hadits secara terminology di antaranya adalah:

- a. Menurut ‘ulama’ hadis, hadis secara terminology adalah segala sesuatu yang diberikan dari Nabi SAW, baik berupa sabda, perbuatan, *taqrir*, sifat-sifat maupun *hal ihwal* Nabi.
- b. Menurut ahli Ushul Fiqh, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW selain Al-Quran al-karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqrir* Nabi yang bersangkutan paut dengan hukm syara’.
- c. Menurut para fuqaha’, hadis adalah segala sesuatu yang ditetapkan Nabi SAW yang tidak bersangkutan paut dengan masalah-masalah fardlu dan wajib.

Dari beberapa perbedaan pandangan di atas, secara umum kita dapat menyimpulkan bahwa hadis secara terminology adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* maupun *hal ihwal* (segala sifat dan keadaan pribadi) Nabi SAW.<sup>9</sup>

#### **b. Sejarah Perkembangan Hadis**

Menurut M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi sejarah perkembangan hadis dibagi menjadi 7 periode diantaranya:<sup>10</sup>

- 1) Periode pertama: Perkembangan Hadis pada masa Rasulullah SAW.

Periode ini disebut ‘*Ashr Al-Wahyi wa At-Taqwin*’ (masa turun wahyu dan pembentukan masyarakat Islam). Pada eriode

<sup>9</sup> M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 17.

<sup>10</sup> Solahudin, *Ulumul Hadits*, 33-49.

inilah, hadis lahir berupa sabda (*aqwal*), *af'al*, dan *taqrir* Nabi yang berfungsi menerangkan Al-Qur'an untuk menegakkan syariat Islam dan membentuk masyarakat Islam.

Para sahabat menerima hadis secara langsung dan tidak langsung. Pada masa Nabi SAW kepandaian baca tulis di kalangan sahabat sudah bermunculan, hanya aja terbatas sekali. Karena itu nabi menekankan untuk menghafal, memahami, memelihara, mematerikan dan memantapkan hadis dalam amalan sehari-hari, serta mentabligkannya kepada orang lain.

Ketika Nabi SAW menyelenggarakan dakwah dan pembinaan umat, beliau sering mengirimkan surat-surat seruan pemberitahuan, surat-surat tersebut merupakan koleksi hadis juga.

Hal ini membuktikan bahwa pada masa Nabi SAW telah dilakukan penulisan hadis di kalangan sahabat.

## 2) Periode Kedua: Perkembangan Hadis pada masa Khulafa' Ar-Rasyidin (11 H-40 H)

Periode ini di sebut '*Ashr-At-Tatsabbut wa Al-Iqlal min Al-Riwayah* (masa membatasi dan menyedikitkan riwayat). Pada masa Khalifah Abu Bakar dan Umar, periwayatan hadis tersebar secara terbatas. Penulisan hadis pun masih terbatas dan belum dilakukan secara resmi . bahkan, pada masa itu, Umar melarang para sahabat untuk memperbanyak meriwayatkan hadis, dan sebaliknya, Umar

menekankan agar para sahabat mengerahkan perhatiannya untuk menyebarkan Al-Quran.

### 3) Periode Ketiga: Perkembangan Pada Masa Sahabat Kecil dan Tabiin.

Periode ini disebut '*Ashr Intisyar al-Riwayah ila Al-Amsyar*' (masa berkembang dan meluasnya periwayatan hadis). Pada masa ini, daerah Islam sudah meluas, yakni ke negeri Syam, Irak, Mesir, Samarkand, bahkan pada tahun 93 H, meluas sampai ke Spanyol.

Pada periode ketiga ini mulai muncul usaha pemalsuan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini terjadi setelah wafatnya Ali r.a. pada masa ini, umat Islam mulai terpecah-pecah menjadi beberapa golongan. Terpecahnya umat Islam tersebut, memacu orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk mendatangkan keterangan-keterangan yang berasal dari Rasulullah SAW untuk mendukung golongan mereka. Oleh sebab itu, mereka membuat hadis palsu dan menyebarkannya kepada masyarakat.

### 4) Periode keempat: Perkembangan Hadis pada Abad II dan III Hijriah

Periode ini disebut '*Ashr Al-Kitabah wa Al-Tadwin*' (masa penulisan dan pembukuan). Maksudnya, penulisan dan pembukuan secara resmi, yakni yang diselenggarakan oleh atau atas inisiatif pemerintah. Jika secara perseorangan, sebelum abad II dan III

hadis sudah banyak ditulis, baik pada masa tabi'in, sahabat kecil, sahabat besar, bahkan masa Nabi SAW.

5) Periode Kelima: Masa Men-*tashih*-kan Hadis dan Penyusunan Kaidah-Kaidanya

Pada masa ini ulama hanya mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat di kotanya masing-masing. Hanya sebagian kecil di antara mereka yang pergi ke kota lain untuk kepentingan pengumpulan hadis.

Para ulama mulanya menerima hadis dari para rawi lalu menulis ke dalam kitabnya, tanpa mengadakan syarat-syarat menerimanya dan tidak memerhatikan sahih-tidaknya. Namun setelah terjadinya pemalsuan hadis dan adanya upaya dari orang zindiq untuk mengacaukan hadis, para ulama pun melakukan hal-hal berikut :

- a) Membahas keadaan rawi-rawi dari berbagai segi
- b) Memisahkan hadis-hadis yang sahih dari hadis yang *dha'if* yakni dengan men-*tashih*-kan hadis.

6) Priode Keenam: Dari Abad IV hingga Tahun 656 H.

Periode ini dinamakan *Asrhru At-tahdib wa At-Tartibi wa Al-IstidraqiwaAl-Jami'*

Usaha-usaha ulama hadis yang terpenting dalam periode ini adalah:

- a) Mengumpulkan Hadis Al-Bukhari/Muslim dalam sebuah kitab.

- b) Mengumpulkan hadis-hadis dalam kitab enam.
- c) Mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam berbagai kitab.
- d) Mengumpulkan hadis-hadis hukum dan menyusun kitab-kitab '*Athraf*.

Pada periode ini juga muncul usaha-usaha *istikharaj* (mengambil suatu hadis dari Al-Bukhari Muslim, lalu meriwayatkannya dengan sanad sendiri yang lain dari sanad Al-Bukhari atau Muslim.

Pada periode ini muncul pula usaha *istidrak*, yakni mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki syarat-syarat Bukhari dan Muslim atau salah satunya yang kebetulan tidak diriwayatkan atau di sahihkan oleh Bukhari dan Muslim.

#### 7) Periode Ketujuh (656 H-Sekarang)

Periode ini adalah masa sesudah meninggalnya Khalifah Abasiyyah ke XVII Al-Mu'tasim (w. 656 H.) sampai sekarang. Periode ini dinamakan *Ahdu As-Sarhi wa Al-Jami' wa At-Takhriji wa Al-Bahtsi*.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh ulama dalam masa ini adalah menerbitkan isi kitab-kitab hadis, menyaringnya, dan menyusun kitab enam kitab *tahrij*, serta membuat kitab-kitab *jami'* yang umum. Disamping itu, para ulama hadis pada periode ini mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam beberapa kitab

kedalam sebuah kitab tertentu. Sebagaimana periode keenam, periode ketujuh ini pun muncul ulama-ulama hadis yang menyusun kitab-kitab *Athraf*.

### c. Bentuk-bentuk Hadis

Bentuk-bentuk hadis terbagi pada *qauli* (perkataan), *fi'li* (perbuatan), *taqrir* (ketetapan), *hammi* (keinginan), *ahwali* (hal ihwal).<sup>11</sup>

#### 1) Hadis *Qauli*

Hadits *qauli* adalah segala bentuk perkataan atau ucapan yang disandarkan kepada Nabi SAW. Dengan kata lain, hadits qauli adalah hadits yang berupa perkataan Nabi SAW, yang berisi berbagai tuntutan dan petunjuk Syara', peristiwa, dan kisah, baik yang berkaitan dengan aspek akidah, Syariat, maupun akhlak.

#### 2) Hadis *Fi'li*

Hadits *fi'li* adalah segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi SAW. Dalam hadits tersebut terdapat berita tentang perbuatan Nabi SAW. Yang menjadikan anutan perilaku para sahabat pada saat itu, dan menjadi keharusan bagi semua umat Islam untuk mengikutinya.

#### 3) Hadits *Taqriri*

Hadis *taqriri* adalah hadis berupa ketetapan Nabi SAW, terhadap apa yang datang atau dilakukan oleh para sahabatnya.

---

<sup>11</sup> Solahudin, *Ulumul Hadis*, 20.



Nabi SAW memberikan atau mendinginkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabatnya, tanpa memberikan penegasan, apakah beliau membenarkan atau mempermasalahkannya. Sikap Nabi yang dapat dijadikan dasar oleh para sahabat sebagai dalil taqriri, yang dapat dijadikan hujah atau mempunyai kekuatan hukum untuk menetapkan suatu kepastian Syara’.

4) Hadis *Hammi*

Hadis *hammi* adalah hadis yang berupa keinginan atau hasrat Nabi SAW yang belum terealisasikan, seperti halnya hasrat berpuasa tanggal 9 ‘Asyura.

5) Hadis *Ahwali*

Hadis *ahwali* adalah hadis yang berupa hal ikhwal Nabi SAW yang tidak termasuk ke dalam kategori keempat bentuk hadis lainnya. hadis yang termasuk dalam kategori ini adalah hadis-hadis yang menyangkut sifat-sifat dan kepribadian, serta keadaan fisik Nabi SAW.

**d. Pembagian Hadis**

1) Hadis *Mutawatir*

a) Pengertian hadis *mutawatir*

Mutawatir menurut bahasa adalah isim *fa’il musytaq* dari *At-tawatir* artinya *At-tatabu’* (berturut-turut) atau beriring-iringan, seperti kata “tawatara al-matharu” yang berarti: hujan turun berturut-turut. Sedangkan menurut bahasa hadis mutawatir

adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi pada semua *thabaqat* (generasi), yang menurut akal dan kebiasaan, tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta.<sup>12</sup>

b) Syarat-syarat hadis *mutawatir*

Suatu hadis bisa dikatakan *mutawatir* apabila telah memenuhi 4 syarat, yakni:<sup>13</sup>

- (1) Jumlah perawinya harus banyak. Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan jumlah minimalnya dan menurut pendapat yang terpilih minimal sepuluh perawi.
- (2) Perawi yang banyak ini harus terdapat dalam semua *thabaqat* (generasi) sanad.
- (3) Secara rasional dan menurut kebiasaan (adat), para perawi-perawi tersebut mustahil sepakat untuk berdusta.
- (4) Sandaran beritanya adalah panca indera dan itu ditandai dengan kata-kata yang digunakan dalam meriwayatkan sebuah hadis, seperti: *سمعنا* (kami telah menyentuh), *رأينا* (kami telah melihatnya), *لمسنا* (kami telah menyentuh) dan lain sebagainya. Adapun jika sandaran beritanya adalah akal semata, seperti: pendapat tentang alam semesta yang bersifat *huduuts* (baru), maka hadis tersebut tidak dinamakan *mutawatir*.

<sup>12</sup> Mahmud Thahhan, *Intisari Ilmu Hadits* (Malang: UIN Malang Press 2007), 31-32.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 32.

c) Nilai hadis *mutawatir*

Hadis *mutawatir* itu mengandung nilai “*dlaruriy*”. Yakni, suatu keharusan bagi manusia untuk mengakui kapasitas kebenaran suatu hadis, seperti halnya seseorang yang telah menyaksikan suatu kejadian dengan mata kepala sendiri. Bagaimana mungkin ragu-ragu atas kebenaran sesuatu yang disaksikan itu? Demikian juga dengan nilai *mutawatir*. Semua hadis *mutawatir* bernilai maqbul (dapat diterima sebagai dasar hukum) dan tidak perlu lagi diselidiki keadaan perawinya.<sup>14</sup>

d) Macam-Macam Hadis *Mutawatir*

Hadis *mutawatir* terdiri dari 3 macam, yaitu: *Mutawatir Lafdhiy*, *Mutawatir Ma'nawiy* dan *Mutawatir 'Amali*.

(1) *Mutawatir Lafdhiy* adalah hadis *mutawatir* yang berkaitan dengan lafal perkataan nabi. Artinya Nabi yang diriwayatkan oleh orang banyak kepada orang banyak.<sup>15</sup>

(2) *Mutawatir Ma'nawiy* adalah hadis *mutawatir* yang menyangkut amal perbuatan Nabi. Artinya, perbuatan Nabi yang diriwayatkan oleh orang banyak kepada orang banyak lagi.<sup>16</sup>

(3) Hadis *mutawatir 'Amali* adalah berita-berita yang menerangkan waktu dan rakaat shalat, shalat jenazah, shalat 'Ied, hijab perempuan yang bukan mahram, kadar zakat,

<sup>14</sup> Thahhan, *Intisari Ilmu Hadits*, 32-33.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 33.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 35.

dan segala rupa amal yang telah menjadi kesepakatan, *ijma'*.<sup>17</sup>

e) Keberadaan Hadis *Mutawatir*

Keberadaan hadis mutawatir, jumlahnya sangat sedikit bila dibandingkan dengan hadis ahad. Beberapa hadis mutawatir yang populer, yaitu: '*al-Haudi*', hadis *al-Mashu Ala al-Khuffain*', hadis "*Raf'u al-Yadaini fi al-Shalah*", hadis "*Nadhldlara Allah Imraan*" dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

2) Hadis *Ahad*

a) Pengertian Hadis *Ahad*

Menurut bahasa kata "*al-ahaad*" bentuk plural (jama') dan kata "*ahad*" yang berarti: satu hadis wahid berarti hadis yang diriwayatkan satu perawi. Sedangkan menurut istilah adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat untuk menjadi hadis mutawatir.<sup>19</sup>

b) Macam-macam hadis *Ahad*

Hadis ahad, bila ditinjau dari segi jumlah perawi dalam sanadnya, dibagi menjadi 3 macam, yaitu: Hadis *Masyhur*, Hadis *Aziz* dan Hadis *Gharib*.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Solahudin, *Ulumul Hadis*, 132.

<sup>18</sup> Thahhan, *Intisari Ilmu Hadits*, 35.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 36.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 36.

### 3) Hadis *Shahih*

#### a) Pengertian Hadis *Shahih*

Shahih menurut *lughat* adalah lawan dari “*saqim*”, artinya sehat lawan sakit, *haq* lawan batil. Menurut ahli hadis, hadis shahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, dikutip oleh orang yang adil lagi cermat dari orang yang sama, sampai berakhir pada Rasulullah SAW., atau sahabat atau tabiin, bukan hadis yang *syadz* (kontroversi) dan terkena ‘*illat* yang menyebabkan cacat dalam penerimaannya.<sup>21</sup>

#### b) Syarat-syarat Hadis *Shahih*

Syarat-syarat hadis shahih yang harus dipenuhi ada 5 macam :

- 1) Sanadnya harus bersambung, artinya masing-masing perawi betul-betul pernah menerima hadis secara langsung dari perawi di atasnya. Keadaan ini berlangsung demikian sampai akhir sanad.
- 2) Perawinya bersifat adil, artinya perawinya harus beragama Islam, mukallaf (baligh dan berakal), melaksanakan ketentuan agama (tidak fasiq), dan tidak cacat muru’ahnya (berperilaku baik).
- 3) Perawinya bersifat *dhabith*, artinya sempurna hafalannya baik *dhabith al-shadr* atau *dhabith al-kitab*.

---

<sup>21</sup> Solahudin, *Ulumul Hadis*, 141.

4) Tidak terdapat *syadz* (kejanggalan) artinya hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang juga bersifat tsiqah.

5) Tidak terdapat *illat* (cacat), artinya tidak terdapat sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis yang tampak lahirnya shahih.

#### 4) Hadis *Hasan*

##### a) Pengertian Hadis *Hasan*

Dari segi bahasa, *hasan* berasal dari kata *al-husnu*, bermakna al-jamal = keindahan. Menurut istilah, para ulama memberikan definisi hadis hasan secara beragam. Namun, yang lebih kuat adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani, yaitu : khabar ahad yang diriwayatkan oleh orang yang adil, sempurna ke-*dhabith*-annya, bersambung sanadnya, tidak ber-*illat*, dan tidak ada *syadz* dinamakan *shahih lidzatih*. Jika kurang sedikit ke-*dhabith*-annya disebut *hasan lidzatih*.

Hadis *hasan* adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh adil, kurang sedikit ke-*dhabith*-annya, tidak ada kejanggalan (*syadzdz*), dan tidak ada *'illat*.

b) Macam-Macam Hadis *Hasan*

Hadis *hasan* terbagi menjadi dua macam, yaitu *hasan lidzatih* dan *hasan lighayrih*.

(1) Hadis *Hasan Lidzatih* adalah hadis hasan dengan sendirinya, karena telah memenuhi segala kriteria dan persyaratan yang ditentukan.<sup>22</sup>

(2) Hadis *Hasan Lighayrih* adalah hadis yang jika ditemukan periwayatan sanad lain yang seimbang atau lebih kuat. Sebab *kedha'ifan* hadis tidak berat seperti dusta dan fasik, tetapi ringan seperti hafalan yang kurang atau terputusnya sanad, atau tidak diketahui dengan jelas (majhul) identitas perawi.<sup>23</sup>

5) Hadis *Dhaif*

a) Pengetian Hadis *Dhaif*

Hadis *Dhaif* adalah bagian dari hadis *mardud*. Dari segi bahasa, *dha'if* (الضَّعِيفُ) adalah lemah, lawan dari *al-qawi* yang berarti kuat. Kelemahan hadis *dha'if* ini karena sanad dan matannya tidak memenuhi kriteria hadis yang kuat yang diterima sebagai hujah.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Bumi Aksara 2013), 180.

<sup>23</sup> Ibid., 180.

<sup>24</sup> Majid Khon, *Ulumul Hadis*, 184.

b) Klasifikasi Hadis *Dhaif*

Para ulama Muhaditsin mengemukakan sebab-sebab tertolaknya hadis dari dua jurusan, yakni dari jurusan *sanad* dan jurusan *matan*.<sup>25</sup>

Sebab-sebab tertolaknya hadis dari jurusan sanad adalah:<sup>26</sup>

- (1) Terwujudnya cacat-cacat pada rawinya, baik tentang keadilan maupun ke-*dhabit*-annya.
- (2) Ketidakbersambungannya sanad, dikarenakan adalah seorang rawi atau lebih yang digugurkan atau saling tidak bertemu satu sama lain.

Adapun cacat pada keadilan dan ke-*dhabit*-an rawi itu ada sepuluh macam yaitu:<sup>27</sup>

- (1) Dusta
- (2) Tertuduh dusta
- (3) Fasik
- (4) Banyak salah
- (5) Lengah dalam menghafal
- (6) Menyalahi riwayat orang kepercayaan
- (7) Banyak *waham* (perburuksangka)
- (8) Tidak diketahui identitasnya
- (9) Penganut bid'ah

<sup>25</sup> Sholahudin, *Ulumul Hadis*, 148.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 148.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 148-149.



(10) Tidak baik menghafalnya

e. Materi-materi Hadis

**Tabel 2.2<sup>28</sup>**  
**Materi Hadis di Kitab Shahih Bukhari**

No	Jenis Materi	Materi
1	2	3
1.	Thaharah	Kitab wudhu'
		Kitab mandi
		Kitab tayammum
		Kitab haid
2.	Shalat	Kitab shalat
		Kitab waktu-waktu shalat
		Bab mulainya adzan
		Kitab jum'at
		Bab shalat khauf
		Bab dua hari raya
		Bab witr
		Bab istisqa' (mohon hujan)
		Kitab gerhana matahari
		Bab sujud tilawah
		Bab shalat qashar
		Bab shalat tahajjud
		Bab sujud sahwi
		Kitab shalat witr
3.	Zakat	Bab wajibnya zakat
		Bab zakat fitrah
4.	Haji	Kitab wajib dan ketentuan haji
		Bab umrah
5.	Jual beli	Kitab jual beli
		Kitab salam
		Kitab ijarah
		Kitab syufi'ah
		Kitab hibah
		Kitab gadaian
		Kitab luqhatah (temuan)
		Kitab minta dihutangi, dikekang dan pailit
6.	Nikah	Kitab nikah
		Kitab thalaq (perceraian)
		Kitab nafkah

<sup>28</sup> Zaenuddin Ahmad Azzubaidi, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari Dari Kitab At Tajrid Ash Sharih Jilid 1 dan 2* (Semarang: C.V. TOHA PUTRA).

7.	Akhlaq	Kitab adab (kesopanan) Kitab meminta izin
8.	Makanan	Kitab qurban Kitab makanan Kitab aqiqah Kitab minuman Tentang minuman Kitab sembelihan, buruan, dan membaca basmalah terhadap buruan
9.	Jihad	Kitab perang-perang usyairah Kitab perang badar Perang khandaq atau ahzab Perang Dzatur raqa' Perang bani musthaliq/muraisi Peang anmar Perang hudaibiyah Perang dzu qazad Perang khaibar Perang al fath pada bulan ramadhan Perang dzul khalashah Perang tepi laut Keutamaan jihad dan perang Perang tabuk (perang yang sulit)
10.	Sejarah	Bab bagaimana permulaan turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW Kisah khuza'ah Kisah islamnya abu bakar dan kisah zamzam Keutamaan sahabat nabi SAW dan RA Bab diutusny nabi SAW Peristiwa isra' dan mi'raj Peristiwa bani nadhir Kisah penduduk najran Datangnya asy'ariyyin dan penduduk yaman
11.	Takdir	Kitab Qadar (taqdir) Kitab faraidh
12.	Al-Qur'an	Kitab tafsir dan Al-Qur'an Kitab keutamaan-keutamaan al-Qur'an
13.	Denda	Kitab diyat
14.	Tauhid	Kitab tauhid dan penolakan terhadap jahamiyah dan lainnya
15.	Hukuman	Kitab kafarat Kitab had Kitab musuh
16.	Budak	Kitab memerdekakan budak

		Kitab hamba sahaya
17.		Kitab tentang disuruh taubat
		Kitab ta'bir (ta'wil mimpi)
		Kitab fitnah-fitnah
		Kitab do'a
		Kitab cita-cita
		Keutamaan memberikan pemerahan air susu
		Tentang berladang dan bercocok tanam
18.	Iman	Kitab iman
20.	Ilmu	Kitab ilmu

#### f. Metode Pendalaman Materi Hadis

Dalam rangkaian pengajaran metode menempati urutan sesudah materi. Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi materi yang sama bisa disampaikan dengan metode yang berbeda-beda.<sup>29</sup>

Menurut Ramayulis Metode atau metoda sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*, *metha* berarti melewati atau melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>30</sup> Sedangkan Menurut H. Muzayyin Arifin mengatakan bahwa metode adalah suatu cara atau alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, 141.

<sup>30</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 104.

<sup>31</sup> Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Elkaf, 2012), 40.

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara untuk pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan, serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya, agar terjadi proses pembelajaran dalam diri seseorang.<sup>32</sup>

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan oleh seorang guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan kedalam metode pembelajaran yang bersifat prosedural, untuk mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang ditempuh.

Adapun metode mempelajari/menerima hadis yang biasa dipakai secara umum oleh ulama berbagai generasi adalah.

- 1) (السمع (*al-Sima'*), yaitu seorang guru membaca hadis yang dihafalkan atau yang ada di Kitab tertentu di hadapan murid. Orang-orang mendengarkan kata-katanya.<sup>33</sup> Metode al-Sima' ini di pandang paling bagus di antara metode yang ada menurut para ulama hadis. Tetapi ada juga yang berpendapat, alangkah baiknya kalau di samping mendengarkan juga mencatat, ketimbang mendengarkan

<sup>32</sup> Abdurrahman Ginting, *Eksistensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humainora, 2008), 42.

<sup>33</sup> Zuhri, *Hadis Nabi* (PT Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta 2003), 106.

saja. Kedua metode yang menyatu ini mempersempit peluang tercecernya hadis.<sup>34</sup>

2) القراءة على الشيخ (*al-Qira'ah 'ala al-Syaikh*) yaitu seorang murid membaca hadis (yang boleh jadi diperbolehkan dari guru lain) di depan guru. Banyak yang mengatakan metode ini setingkat dengan metode yang pertama, tetapi ada juga yang mengatakan metode ini lebih baik . alasannya dengan metode (*sima*'), bila guru salah membaca maka murid sebagai pendengar idak dapat mengoreksi kesalahannya.<sup>35</sup>

3) الاجازة (*al-Ijazah*), pemberian izin seorang guru kepada murid untuk meriwayatkan buku hadis tanpa membaca hadis tersebut satu demi satu. Para ulama mtaqaddimun tidak menyetujui metode ini kecuali bila guru dan murid mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang hadis tersebut serta cermat dan dapat dipercaya.<sup>36</sup>

4) المناولة (*al-munawalah*), Yaitu seorang guru memberi sebuah atau beberapa hadis atau kitab untuk diriwayatkan. Metode ini mirip dengan ijazah. Bedanya, dalam metode ijazah ada ungkapan eksplisit dari guru bahwa murid diberi ijazah boleh meriwayatkan hadis yang diberikan sedangkan dalam munawalah, ungkapan eksplisit itu tidak ada.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Ibid., 107.

<sup>35</sup> Ibid., 107.

<sup>36</sup> Ibid.,107.

<sup>37</sup> Zuhri, *Hadis Nabi*, 108.

5) المكاتبية (*al-Mukatabah*), yaitu seorang guru menulis hadis untuk seseorang. Metode ini secara implisit mengandung ijazah, itu sebabnya ada yang berpendapat bahwa *al-mukatabah* dengan ijazah ini lebih baik dari pada *al-munawalah* dan *al-ijazah*.<sup>38</sup>

6) اعلام الشيخ (*I'am al-Syaikh*), yaitu pemberian informasi guru kepada murid bahwa hadis-hadis yang ada di dalam kitab tertentu itu hasil dari periwayatan yang diperoleh guru dari di fulan, tanpa menyebut izin/ijazah periwayatan si murid kepada orang lain.<sup>39</sup>

7) الوصية (*al-Washiyyah*), yaitu seorang guru mewasiatkan buku-buku hadis kepada muridnya sebelumnya pergi atau meninggal.<sup>40</sup>

8) الوجادة (*al-Wijadah*), yaitu ada orang menemukan catatan atau buku hadis yang ditulis oleh seorang lain tanpa ada rekomendasi/izin untuk meriwayatkan hadis di bawah bimbingan dan kewenangan seseorang. Metode ini, disamping dilakukan orang pada masa dulu, banyak juga dilakukan pada masa sekarang, dimana banyak orang memperoleh hadis dari buku tanpa melalui proses.<sup>41</sup>

#### **g. Media Pendalaman Materi Hadis**

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa

<sup>38</sup> Zuhri, *Hadis Nabi*, 108.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 108.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 109.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 109.

Arab, media adalah perantara (وَسَا ئِل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>42</sup>

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. *Assosiatif for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Assosiatif* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program intruksional.<sup>43</sup>

Menurut Aznawir<sup>44</sup> Media merupakan suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Jadi media adalah suatu cara yang digunakan untuk menyalurkan informasi kepada siswa sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

<sup>42</sup> Azhar Arsyad, Asfah Rahman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 3.

<sup>43</sup> Asnawir, M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputra Press, 2002), 11.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 11.

## 1. Kriteria pemilihan media

Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran. Menurut Asnawir<sup>45</sup> kriteria dalam memilih media pembelajaran yaitu:

- a) Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b) Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media.
- c) Kondisi audien (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi siswa.

Sedangkan menurut Nana Sudjana kriteria dalam memilih media pembelajaran yaitu:

- a) Ketepatan dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- b) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.

---

<sup>45</sup> Asnawir, *Media Pembelajaran*,



- c) Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
- d) Keterampilan guru dalam menggunakannya, artinya apa pun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran.
- e) Tersedianya waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- f) Sesuai dengan taraf berfikir siswa, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

## **2. Prinsip-prinsip Media Pembelajaran**

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran akan memberi kontribusi terhadap efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Berbagai hasil penelitian pada intinya menyatakan bahwa berbagai macam media pembelajaran memberikan bantuan sangat besar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun demikian peran tenaga pengajar itu sendiri juga menentukan terhadap efektivitas penggunaan media

dalam pembelajaran. Peran tersebut tercermin dari kemampuannya dalam memilih media yang digunakan.<sup>46</sup>

Penggunaan media pembelajaran memerlukan pertimbangan beberapa prinsip, yaitu:<sup>47</sup>

- a) Tidak ada satu media pun yang paling baik untuk semua tujuan. Suatu media hanya cocok untuk tujuan pembelajaran tertentu, tetapi mungkin tidak cocok untuk pembelajaran yang lain.
- b) Media adalah bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa media bukan hanya sekedar alat bantu mengajar guru saja, tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran.
- c) Media apapun yang hendak digunakan, sasaran akhirnya adalah untuk memudahkan belajar peserta didik.
- d) Penggunaan berbagai media dalam satu kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar selingan/pengisi waktu atau hiburan, melainkan mempunyai tujuan yang menyatu dengan pembelajaran yang berlangsung.
- e) Pemilihan media hendaknya obyektif, yaitu didasarkan pada tujuan pembelajaran, tidak didasarkan pada kesenangan pribadi tenaga pengajar.

---

<sup>46</sup> Dwi Puspitarini, *Media Pembelajaran*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 71-72.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 72.

- f) Penggunaan beberapa media sekaligus akan dapat membingungkan peserta didik.
- g) Kebaikan dan kekurangan media tidak tergantung pada kekonkritan dan keabstrakannya saja. Media yang konkrit wujudnya, mungkin sukar untuk dipahami karena rumitnya, tetapi media yang abstrak dapat pula memberikan pengertian yang tepat.

### 3. Jenis-jenis media pembelajaran

- a) Media berbasis manusia

Media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengomunikasikan pesan atau informasi.<sup>48</sup> Media ini bermanfaat khususnya bila tujuan kita adalah mengubah sikap atau ingin secara langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran siswa. Misalnya, media manusia dapat mengarahkan dan mempengaruhi proses belajar melalui eksplorasi terbimbing dengan menganalisis dari waktu ke waktu apa yang terjadi pada lingkungan belajar.<sup>49</sup>

Salah satu faktor penting dalam pembelajaran dengan media berbasis manusia ialah rancangan pelajaran yang interaktif. Dengan adanya manusia sebagai pemeran utama dalam proses belajar maka kesempatan interaksi semakin terbuka lebar. Pelajaran interaktif yang terstruktur dengan baik

---

<sup>48</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 80.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 80

bukan hanya lebih menarik tetapi juga memberikan kesempatan untuk percobaan mental dan pemecahan masalah yang kreatif. di samping itu, pelajaran interaktif mendorong partisipasi siswa dan jika digunakan dengan baik dapat mempertinggi hasil belajar dan pengalihan pengetahuan.<sup>50</sup>

b) Media berbasis cetakan

Materi pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Teks berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.<sup>51</sup>

Pembelajaran berbasis teks yang interaktif mulai populer pada tahun 1960-an dengan istilah pembelajaran terprogram (*programmed instruction*) yang merupakan materi untuk belajar mandiri. Dengan format ini, pada setiap unit kecil informasi disajikan dan respons siswa diminta baik dengan cara menjawab pertanyaan atau berpartisipasi dalam kegiatan latihan. Jawaban yang benar diberikan setelah siswa menjawab.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 83.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 85.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 87.

c) Media berbasis visual

Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu yang meyakinkan terjadinya proses informasi.<sup>53</sup>

Adapun bentuk media visual bisa berupa:

- 1) Lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya sesuatu benda
- 2) Diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materi
- 3) Peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi
- 4) Grafik seperti tabel, bagan yang menyajikan gambaran/ kecenderungan data antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka.

---

<sup>53</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 89.

d) Media berbasis audio-visual

Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio-visual adalah penulisan naskah atau *storyboard* yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan dan penelitian.<sup>54</sup>

## 2. Kajian Tentang Kitab Bulughul Maram

Kitab Bulughul Maram karya Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani merupakan salah satu kitab yang menjelaskan hadis hukum dengan ringkas, urutannya sesuai dengan bab-bab fiqih di samping penjelasan tingkat hadis dan penyebutan rawi hadis.

Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani termasuk ulama-ulama besar hadis tersebut adalah guru besar Islam tentang hadis, Syaikh Syihabuddin Abu Fadlh Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali Bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar bin Ahmad Al Kinani Al Asqalani. Beliau dilahirkan di Mesir, pada tanggal 12 Sya'ban 773 H.

Ibnu hajar berguru pada banyak guru. Di antaranya Shadrudin As Safathi penyusun Syarah Mukhtashar At Tibrizi, Jamaluddin bin Zhahirah, Syamsuddin bin Qaththan. Termasuk muridnya yang masyhur adalah Zakariya bin Muhammad Al Anshari, As Sakhawi, Al

---

<sup>54</sup> Ibid., 91.

Qalqasyandi, As Sanbathi, Izzuddin bin Fahd dan Burhanuddin Al Baqa'iy. Ibnu hajar wafat pada malam sabtu, tanggal 18 Dzulhijjah, tahun 852 H dan dimakamkan di depan Ad Dailami di Qafarah.

**Tabel 2.2<sup>55</sup>**  
**Datar isi kitab *Bulughul Maram***

Pendahuluan	Materi
Kitab Thaharah	Bab air-air
	Bab bejana-bejana
	Bab najis dan cara menghilangkannya
	Bab wudhu'
	Bab mengusap bua khuff (sepatu)
	Bab yang membatalkan wudhu'
	Bab cara buang air
	Bab mandi dan hukum junub
	Bab tayammum
	Bab haid
Kitab Sholat	Bab waktu-waktu (shalat)
	Bab adzan
	Bab syarat-syarat shalat
	Bab sutrah bagi orang yang shalat
	Bab anjuran khushyuk dalam shalat
	Bab mesjid-mesjid
	Bab shifat shalat
	Bab sujud sahwi dan yang lainnya
	Bab shalat thathawwu
	Bab shalat berjamaah dan imam
Bab shalat musafir dan yang sakit	
Kitab Jenazah	
Kitab Zakat	Bab zakat fitrah
	Bab shadaqah thathawwu'
	Bab pembagian shadaqah
Kitab Shiyam	Bab Sunnah dan shaum yang di larang
	Bab I'tikaf dan ibadah ramadhan
Kitab haji	Bab keutamaan haji dan yang berkewajiban haji
	Bab tentang miqat
	Bab wajib ihram dan sifatnya
	Bab ihram dan yang berhubungan dengannya
	Bab sifat haji dan masuk kota makkah
Bab terlambat dan terhalangnya haji	

<sup>55</sup> Dokumentasi, Kitab *Bulughul Maram*

Kitab jual beli	Bab syarat-syarat dan yang dilarang diperjual-belian
	Bab khiyar
	Bab riba
	Bab rukhshan menjual buah-buahan
	Bab salam, qiradh dan gadai
	Bab taflis (bangkrut) dan hajr (menyita)
	Bab perdamaian
	Bab memindahkan hutang dan menanggung
	Bab syirkah dan wakalah
	Bab iqrar (pengakuan)
	Bab ariyah
	Bab ghasab
	Bab syuf'ah
	Bab qiradh
	Bab musaqah dan ijarah
	Bab menghidupkan tanah yang mati
	Bab waqaf
	Bab hibah, umra dan ruqba
	Bab barang temuan
	Bab faraidl
	Bab wasiat
	Bab barang titipan
Kitab Nikah	Hadis-hadis tentang nikah
	Bab kafa'at dan khiyar
	Bab maskawin
	Bab thalaq
Kitab Pidana	Hadis-hadis tentang pidana
	Bab denda
	Bab menuntut darah dan sumpah
	Bab memerangi para pemberontak
Kitab Pidana	Bab memerangi para penjahat dan membunuh orang murtad
	Bab hukuman pelaku zina
	Bab hukuman menuduh
	Bab hukuman pencurian
	Bab hukuman bagi peminum dan penjelasan tentang minuman yang memabukkan
Kitab Hukuman	Bab ta'zir dan hukum penjahat
	Hadis-hadis tentang jihad
	Bab upeti dan gencatan senjata
Kitab Jihad	Bab berlomba dan memanah
	Bab binatang buruan dan sembelihan
Kitab Makanan	Bab qurban
	Bab aqiqah
	Kitab Sumpah



dan Nadzar	
Kitab Putus Perkara	Bab persaksian
	Bab dakwah dan bukti
Kitab Budak	Kitab memerdekakan budak
	Bab mudabbar, mukatab dan ummul walad
Kitab Kelengkapan	Bab adab
	Bab kebaikan dan silaturrahmi
	Baba zuhud dan wara
	Bab peringatan untuk menghilangkan kejelekan akhlak
	Bab mendorong untuk melakukan kebaikan
	Bab Dzikir dan do'a

Pada skripsi ini peneliti hanya meneliti pada bab-bab yang berkaitan dengan pendidikan ibadah saja, seperti Thaharah dan bab Sholat. Karena pada bab-bab ini santri juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Pesantren

#### a. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “*pondok*” atau “*pesantren*”. Sering disebut pula dengan pondok pesantren. Menurut M. Arifin pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah keadulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiyai.<sup>56</sup> Pondok pesantren memiliki persepsi yang plural. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral,

<sup>56</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240

lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.<sup>57</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling varaitif, mengingat adanya kebebasan dari kiai pendirinya untuk mewarnai pesantrennya itu dengan penekanan pada kajian tertentu.

Misalnya ada pesantren ilmu alat, pesantren fiqih, pesantren Al-Qur'an, pesantren hadits, atau pesantren Tasawuf. Masing-masing penekanan itu didasarkan paada keahlian kiai pengasuhnya<sup>58</sup>

#### b. Tujuan Pesantren

Selama ini belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Tujuan pesantren adalah Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran umum dan khusus. Tujuan yang dimiliki sebuah pesantren hanya ada dalam angan-angan.

Menurut Mastuhu menjumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua peantren. Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktifitas di lembaga pendidikan islam tidak mempunyai

<sup>57</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga 2005), 2

<sup>58</sup> Mujammil Qomar, *Manajemem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 58.

bentuk yang konkret. Jadi semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tertulis”.

c. Unsur-unsur pesantren

Menurut Zamarkasyari Dhofier unsur-unsur pondok pesantren ada 5 yakni:

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum’ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

### 3. Santri

Santri merupakan unsure pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terdiridari2 kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong.

- a) Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kebutuhan sehari-hari.
- b) Santri kalong yaitu santri yang berasal daridaerah desasekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren.

### 4. Kitab kuning atau kitab klasik

Unsur pokok lainyang membedakan antarapondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainadalah bahwa dalam pondok pesantren ini diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh Ulama terdahulu. Di kalangan pesantren biasanya kitab klasik ini bisa disebut dengan kitab kuning, bahkan karena tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakal*), istilah lain kerap oleh kalangan pesantren dengan sebutan kitab gundul.

### 5. Kyai

Kyai merupakan elemen yang esensial dari suatu pondok pesantren bahkan merupakan pendiri pesantren tersebut. Kyai bukanlah gelar yang bisa didapatkan dari pendidikan formal,

akan tetapi gelar tersebut diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ilmu pengetahuannya mendalam tentang agama Islam serta memimpin pondok pesantren dan juga mengajarkan kitab-kitab klasik pada para santrinya.<sup>59</sup>

#### d. Panca Jiwa Pesantren

Berdasarkan pada semangat tasawuf yang berkembang di pesantren, maka nilai-nilai ajaran pesantren dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>60</sup>

##### 1) Nilai-nilai keikhlasan

Semangat keikhlasan merupakan kunci utama masyarakat pesantren yang telah ratusan tahun memelihara kelangsungan hidup pesantren dengan konsistensi filsafat hidup para santrinya. Hal demikian sebagaimana falsafah *sepi ing pamrih rame ing gawe* (tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu) tetapi semata-mata karena ibadah karena Allah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kiyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, iuran pondok ikhlas dalam membantu administrasi pondok (asistensi). Segala gerak gerik dalam pondok pesantren berjalan dengan suasana penuh keikhlasan yang mendalam. Sengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis, antara kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat.

<sup>59</sup> Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenani Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1994), 44-55.

<sup>60</sup> Muh. Khamdan, *Pesantren di Dalam Penjara*, 20

## 2) Nilai-nilai kesederhanaan

Kesederhanaan bukan berarti pasif penuh kepasrahan, dan bukan karena melarat atau miskin, tetapi mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Dengan demikian, dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa yang besar, berani maju dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup tumbuhnya mental karakter yang kuat sebagai syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segi kehidupan.

## 3) Nilai-nilai kemandirian

Kemandirian adalah semangat kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*) atau berdikari. Didikan mandiri inilah yang menjadi senjata hidup paling ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan pada orang lain. Langkah inilah yang disebut *self bedruiping system* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai)

## 4) Nilai-nilai ukhawah Islamiyah

Ukhawah Islamiyah adalah adanya kesadaran bahwa kehidupan di pondok pesantren harus diliputi oleh suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab sehingga segala kesenangan dan

kesusahan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Persaudaraan ini bukan hanya selama di pondok pesantren tetapi juga harus memengaruhi arah persaudaraan dan persatuan umat yang luas.

#### 5) Nilai-nilai kebebasan

Semangat kebebasan ini lebih terfokus pada kebebasan dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, bebas dalam memilih jalan hidup dengan berjiwa besar dan optimis. Hanya saja dalam suasana kebebasan ini sering kali juga ditemui adanya unsur-unsur negatif, yaitu tidak adanya penerimaan terhadap tradisi dan kondisi kekinian sehingga menghilangkan relasi hubungan dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam sekitar.

#### e. Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu bergerak ke arah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang

berkaitan dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.<sup>61</sup>

Sedangkan dalam pesantren dengan pola hidup bersama antara santri dengan kiai dan masjid sebagai pusat aktifitas merupakan suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidikan lain. Keunikan lain yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren adalah tentang metode-metode pengajaran yang digunakan seperti sebagai berikut:

#### 1. Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya/asisten kyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti efektif sebagai taraf pertama bagi santri yang bercita-cita sebagai orang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab.<sup>62</sup>

Dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan memberi makna, sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi

---

<sup>61</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 72.

<sup>62</sup> Mastuhu, *dinamika pendidikan pesantren* (Jakarta :INS, 1994), 143.



dalam metode ini, dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi. Metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid sesuai tingkat dasar (Ibtidaiyah) dan tingkat menengah (tsanawiyah) yang segala sesuatunya perlu diberi dan dibekali.

## 2. Wetonan atau bandongan

Menurut Zamaksyari Dhofier dalam bukunya Mujamil Qamar, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bhs.Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.<sup>63</sup>

Metode wetonan/bandongan ini cara penyampaiannya dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara santri mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Jadi guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Dan metode bandongan ini dapat bermanfaat ketika jumlah santri cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

---

<sup>63</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 143.

### 3. Halaqah

Metode halaqah dikenal juga dengan istilah munazarahah, halaqah yang berarti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Sistem ini merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.<sup>64</sup>

### 4. Majlis Ta'lim

Menurut Imron Arifin dalam bukunya Mujamil Qamar, metode Majlis Ta'lim adalah suatu metode menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jamaah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat usia, jenis kelamin.<sup>65</sup>

### 5. Metode *muhawarah*

Metode *muhawarah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal dipondok.<sup>66</sup>

### 6. Metode *mudzakarah*

Metode *mudzakarah* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat membangkitkan semangat intelektual santri.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Mastuhu, *dinamika pendidikan pesantren* (Jakarta :INS, 1994), 144.

<sup>65</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 147.

<sup>66</sup> Ibid., 147.

<sup>67</sup> Ibid., 147.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif yang mana diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara rinci, lebih jelas, dan lebih akurat.<sup>68</sup> Bagdan dan tailor mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.<sup>69</sup> Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala.<sup>70</sup>

Pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian lapangan ini dimaksudkan untuk mempermudah proses pengumpulan data dan analisa data yang akan dilakukan peneliti karena penelitian yang akan dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan terkait Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan fenomena yang diamati secara intensif, terperinci, dan mendetail serta kemudian diimplementasikan secara tepat.

---

<sup>68</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis kearah Ragam Varian Kontemporer)*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 147.

<sup>69</sup> Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2011), 4.

<sup>70</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian dilakukan. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri yang beralamatkan Jl. Buya Hamka No. 52, Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember. Penentuan lokasi penelitian ini karena di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri menggunakan kitab *Bulughul Maram* sebagai sumber pendalaman materi hadis.

## C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara pengambilan subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi di dasarkan atas adanya tujuan tertentu.<sup>71</sup> Subyek penelitian diperhitungkan sebagai informan yang bisa dijadikan partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian.<sup>72</sup> Berdasarkan uraian diatas maka yang dijadikan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri
2. Pengurus Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri
3. Ustad/ustadzah Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri
4. Santri Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri

---

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 183.

<sup>72</sup>Moh Kasiram, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 155.

## D. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi data yang ditetapkan.<sup>73</sup> Adapun teknik yang digunakan dalam skripsi ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi merupakan sebuah penelitian yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dinlokasi penelitian.<sup>74</sup>

Jika dalam observasi partisipan, peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, namun dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi *non-participations* di mana pengamat (peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamatan tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.<sup>75</sup>

### 2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikan makna dalam

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung: ALFABETA, 2014), 224.

<sup>74</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 267.

<sup>75</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamendia Group, 2014), 384.

suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti dengan melalui dialog atau Tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan terwawancara.<sup>76</sup>

Penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.<sup>77</sup>

Data-data yang ingin diperoleh dari teknik ini yaitu:

- a. Materi Pendalaman hadis Tarbawi di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri.
- b. Metode yang digunakan oleh para ustad/ustadzah dalam pendalaman materi hadis Tarbawi di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri.
- c. Media yang digunakan oleh para ustad/ustadzah dalam pendalaman materi hadis Tarbawi di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Pengertian yang lebih luas, dokumentasi tidak terbatas pada tulisan saja, akan tetapi dapat berupa benda peninggalan seperti prasasti, agenda, dan sebagainya.<sup>78</sup>

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang mendukung atau sebagai pelengkap data yang diperoleh dari hasil

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung: ALFABETA, 2014), 231.

<sup>77</sup>Ibid.,233.

<sup>78</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 172.

observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipercaya. Adapun data-data yang diperoleh peneliti dari teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Profil Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri
- b. Data ustadz/ustadzah
- c. Data santriwan/santriwati
- d. Serta sumber atau foto-foto yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis fokus penelitian.

#### **E. Analisa Data**

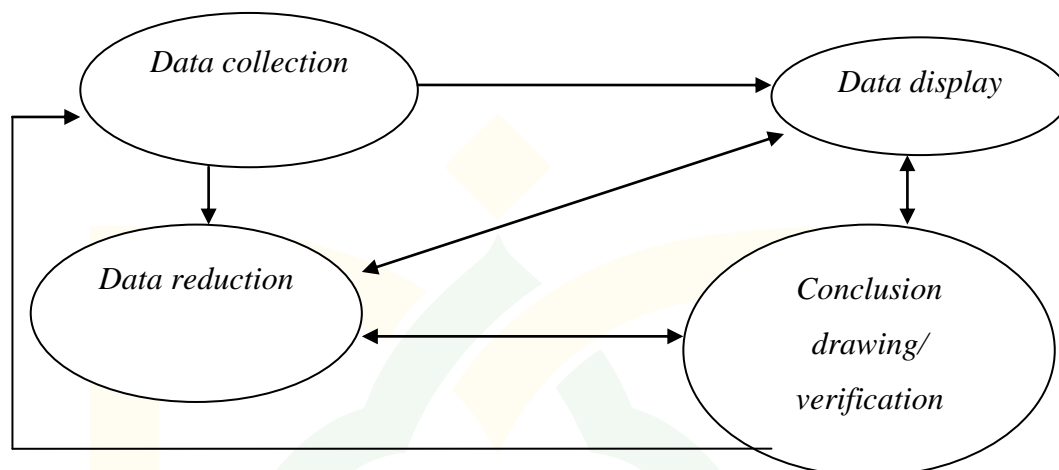
“Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.”<sup>79</sup>

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *colletion*, data *reduction*, data *display*, *Conclusion/verification*<sup>80</sup>.

<sup>79</sup>John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 274.

<sup>80</sup> Milles Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 20.

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar dibawah ini.



(Sumber: Miles dan Huberman, 1992)

Langkah-langkah dalam analisis data menurut Miles dan Huberman ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Koleksi data (*Data collection*)

Kegiatan mengumpulkan data sebagai sumber data yang diperlukan sebagai bahan masukan dalam menghasilkan informasi sesuai dengan yang dikehendaki, dalam kegiatan ini, tentu saja termasuk pencatatan atau administrasi dari data sehingga bisa diketahui jumlah data yang tersedia dan memudahkan pencarian kembali data tersebut jika diperlukan. Sehingga data collection merupakan kumpulan atau keseluruhan data.<sup>81</sup>

Pada tahap awal ini peneliti melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk menemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut peneliti melakukan observasi tentang Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember. Wawancara dilakukan dengan melalui pedoman

<sup>81</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 70.



wawancara kemudian hasilnya disalin dalam bentuk dialog. Dokumentasi diperoleh dari Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember.

## 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Miles and Huberman reduksi data adalah “proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan”.<sup>82</sup>

Setelah memperoleh data secara keseluruhan maka peneliti segera melakukan pemilihan data dari catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan, dan pemilihan data tersebut harus berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti saat tahap reduksi data ini adalah merangkum data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember. Tahap reduksi data yang selanjutnya yakni, peneliti memilah-memilih data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan yang menjadi subjek penelitian.

## 3. Penyajian Data (*Data Display*)

“Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.”<sup>83</sup> Setelah mereduksi data kemudian peneliti sajikan data-data yang telah terkumpul tentang Pendalaman Materi Hadis

<sup>82</sup> Milles Matthew B, *Analisis Data*, 16.

<sup>83</sup> *Ibid.*, 16.

Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Jombang Jember. Tahap pertama yang dilakukan dalam penyajian data, peneliti mengambil data-data yang direduksi dari Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Jombang Jember. Peneliti juga merubah hasil wawancara yang berasal menggunakan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, kemudian data disajikan dengan bahasa Indonesia.

#### 4. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*)

Menurut Miles and Huberman, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid.

Kesimpulan dalam peneliti kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga telah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>84</sup>

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data-data tentang Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember yang telah dikumpulkan selama proses penelitian.

---

<sup>84</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, 343.

## F. Keabsahan Data

Dalam skripsi ini keabsahan datanya menggunakan kredibilitas data. Kredibilitas data atau kepercayaan data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata yang terjadi dengan sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas data ada beberapa teknik yaitu; perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *memberchek*.<sup>85</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber ialah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari pengasuh Pondok Pesantren Durrotut Tholibin, kemudian dikonfirmasi kepada informan lain seperti guru yang bersangkutan dan santri.

Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dengan sumber data tersebut. Triangulasi teknik ialah teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, dan kuosioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang

---

<sup>85</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta: 2014), 270.

bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.<sup>86</sup>

### G. Tahap-tahap penelitian

Bagaian menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>87</sup>

#### a. Tahap Pra Lapangan

Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi, menyusun rancangan penelitian, kunjungan lapangan untuk mengenal lokasi penelitian, mengurus perizinan, menyusun instrumen penelitian yang akan dilakukan.

#### b. Tahap Penelitian Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mempersiapkan diri untuk menggali dan mengumpulkan data dari berbagai sumber dibuat suatu analisis data mengenai pendalaman materi hadis Tarbawi dalam kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember. Selanjutnya menganalisa data dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan oleh peneliti.

#### c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan pengelolaan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan penarikan kesimpulan, kemudian akan disusun kedalam sebuah penelitian. Dilanjutkan serta kritik dan saran.

<sup>86</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung, Alfabeta: 2014) ,274

<sup>87</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

Gambaran obyek penelitian disini adalah latar belakang keterangan kondisi lokasi yang menjadi obyek penelitian yaitu Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Jombang Jember. Adapun data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri**

Berawal dari sebuah musolla kecil yang hanya digunakan untuk mengaji anak-anak yang ada di dusun glagahan desa jombang yang berdiri sejak tahun 1972. Tujuan dari di dirikannya tempat ini karena pengasuh ingin mengamalkan ilmu agama, tidak di sangka bahwa yang mengaji disana bertambah banyak hingga musolla itu penuh. Kemudian beliau memutuskan untuk membeli tanah yang berada sekitar 500 meter dari tempat pertama. Maka di bangunlah sebuah musolla dan 3 kamar (gotaan) untuk santri putra yang mukim dan untuk santri putri awalnya tinggal di belakang ndalem kidul (selatan) kemudian pengasuh membuat musolla dan 3 kamar (gotaan) untuk santri putri.

Pada awal berdirinya banyak yang nyantri di pondok pesantren ini tidak hanya dari daerah jombang saja melainkan ada yang dari Sarang, demak, jawa tengah dan juga Kalimantan. Semenjak pengasuh pondok pesantren durrotut tholibin KH. Ahmad Ghozali Nur wafat pada tahun

2005 jumlah santri yang ada di pondok pesantren ini berkurang sedikit demi sedikit sampai pada tahun 2013 istri dari Alm. KH. Ahmad Ghozali Nur wafat jumlah santri di pondok pesantren ini juga berkurang.

Pada tahun 2014 berdirilah sebuah sekolah tingkat strata menengah pertama yang berada di bawah yayasan pondok pesantren durrotut tholibin yang bernama SMPI Al-Hadi, dengan berdirinya sekolah tersebut bertambah pula santri yang mondok di ponpes durrotut tholibin dan tiap tahunnya bertambah banyak.

Jika dahulu santri yang mengikuti pembelajaran pada madrasah diniyah di golongan berdasarkan tahun mereka masuk pondok pesantren berbeda dengan sekarang, mereka harus di seleksi terlebih dahulu untuk menentukan akan masuk di kelas berapa. Begitu juga untuk tingkatan kelasnya di mulai dari kelas 5 Ibtidha' sampai kelas 3 Tsanawi dan juga kelas 1 Aliyah.<sup>88</sup>

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri**

Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Jombang Jember berjarak kurang lebih dari pusat kecamatan dengan batas-batas berikut:

Sebelah Utara	: Persawahan
Sebelah Selatan	: Dusun Glagahan (Perumahan Penduduk)
Sebelah Barat	: Dusun Glagahan (Perumahan Penduduk dan persawahan)

---

<sup>88</sup> Siti Maryam, *Wawancara*, 22 Oktober 2017.

Sebelah Timur : Dusun Glagahan (Perumahan Penduduk)<sup>89</sup>

### 3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri

Sebagai upaya memberikan arah motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan pada waktu tertentu, maka ditetapkan visi dan misi Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Jombang Jember. Visi dan misi penting untuk menentukan tujuan, pandangan, cita-cita, harapan, dan impian dari semua pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Jombang Jember.

#### a. Visi

Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa lahir batinnya, giat beramal, kuat beribadah, cerdas dalam berfikir, mandiri dan kreatif, memberi hidup dan manfaat bagi kehidupan diri dan lingkungannya.

#### b. Misi

- 1) Mengusahakan terbentuknya komunitas masyarakat yang mencerminkan nilai islam dalam kehidupan keseharian.
- 2) Menghidupkan semangat berislam dan menjadikan setiap diri suri tauladan umat.
- 3) Memberi kesempatan belajar yang lebih luas kepada kaum dhuafa'.

#### c. Tujuan

Menjadikan santri istiqomah imannya, cerdas fikirannya, kuat ibadahnya, dan berakhlakul karimah.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Siti Maryam, *Wawancara*, 22 Oktober 2017.

#### 4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri

**Tabel 4.1<sup>91</sup>**  
**Keadaan Santri Pondok Pesantren Durrotut Tholibin**  
**Tahun 2018/2019**

No	Kelas	Jumlah santri
1	5a Ibtidha'	10
2	5b Ibtidha'	6
3	6a Ibtidha'	10
4	6b Ibtidha'	14
5	1 Tsanawi	17
6	2 Tsanawi	10
7	3 Tsanawi	13
8	1 Aliyah	18

Penelitian yang di lakukan oleh peneliti hanya pada kelas 2, 3 Tsanawi dan kelas 1 Aliyah.

#### 5. Jadwal Kegiatan Harian

**Table 4.2<sup>92</sup>**  
**Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Putri**  
**Durrotut Tholibin Jombang Jember**

Hari	Waktu	Jenis Kegiatan
Senin	Ba'da Dhuhur	Kajian Kitab Sulam safina
	Ba'da Ashar	Kajian Kitab Daqa' Kajian Kitab Tafsir
	Ba'da Magrib	Fasholatan
Hari	Waktu	Jenis Kegiatan
Selasa	Ba'da Dhuhur	Kajian Kitab Ta'lim Muta'alim
	Ba'da Ashar	Kajian Kitab Usfur Kajian kitab Bajuri
	Ba'da Magrib	Mengaji Al-quran
	Ba'da isya'	Madrasah Diniyah

<sup>90</sup> Dokumentasi, Ponpes Durrotut Tholibin, 29 Oktober 2017.

<sup>91</sup> Dokumentasi, Ponpes Durrotut Tholibin, 29 Oktober 2017.

<sup>92</sup> Dokumentasi, Ponpes Durrotut Tholibin, 23 Oktober 2017.



Hari	Waktu	Jenis Kegiatan
Rabu	Ba'da Dhuhur	Kajian Sulam safina
	Ba'da Ashar	Kajian Kitab Bidayah Kajian Kitab Tafsir
	Ba'da Magrib	Mengaji Al-quran
	Ba'da isya'	Madrasah Diniyah

Hari	Waktu	Jenis Kegiatan
Kamis	Ba'da Dhuhur	Kajian Ta'lim Muta'alim
	Ba'da Ashar	Kajian Kitab Daqa' Kajian Kitab Bajuri
	Ba'da Magrib	Yasin dan Tahlil
	Ba'da isya'	Madrasah Diniyah

Hari	Waktu	Jenis Kegiatan
Sabtu	Ba'da Dhuhur	Kajian Sulam safina
	Ba'da Ashar	Kajian Kitab Usfur Kajian Kitab Tafsir
	Ba'da Magrib	Khitobah
	Ba'da isya'	Madrasah Diniyah

Hari	Waktu	Jenis Kegiatan
Minggu	Ba'da Dhuhur	Kajian Ta'lim Muta'alim
	Ba'da Ashar	Kajian Kitab Bidayah Kajian Kitab Bajuri
	Ba'da Magrib	Maulid Diba'
	Ba'da isya'	Madrasah Diniyah

## 6. Jadwal Kegiatan Mingguan

Kegiatan ini di laksanakan pada setiap kamis malam jumat. Adapun jenis kegiatannya sebagai berikut:

**Table 4.3<sup>93</sup>**  
**Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember**

Kamis Malam Jum'at	Jenis Kegiatan
Pahing	Khataman Al-Qur'an
Wage	Maulid Al-Habsyi
Legi	Maulid Diba'
Pon	Barzanji
Kliwon	Burdah

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

Setelah mengalami proses perolehan data dengan berbagai metode yang digunakan, mulai dari data yang umum hingga yang ke spesifik. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis secara tajam dan kritis, dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Secara berurutan akan disajikan data-data akan mengacu kepada fokus penelitian. Data yang akan digali tentang Pendalaman Materi Hadis di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Jombang Jember.

Sesuai dengan fokus penelitian di awal, maka data-data yang telah diperoleh dari lapangan akan disajikan sebagai berikut:

### 1. Materi Pendalaman Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember

Adapun Materi Pendalaman Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Jombang Jember sebagaimana dijelaskan oleh Siti Maryam selaku Pengasuh Pondok Pesantren Durrotut Tholibin sebagai berikut:

<sup>93</sup> *Dokumentasi*, Ponpes Durrotut Tholibin, 29 Oktober 2017.

“Di pondok Pesantren Durrotut Tholibin ini, ada beberapa materi yang tercantum dalam kitab-kitab hadis yang digunakan seperti: materi tentang akhlak, fiqih, adab, dzikir dan juga doa. Pada pendalaman materi hadis disini menggunakan kitab *Bulughul Maram*, kitab ini digunakan untuk santri kelas 1 Aliyah”.<sup>94</sup>

Kemudian pendapat selanjutnya diperkuat oleh Zainal Arifin selaku guru kelas 1 Aliyah di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember sebagai berikut:

“Kitab yang digunakan pada pendalaman materi hadis di kelas 1 Aliyah yaitu menggunakan kitab *Bulughul Maram*, kitab tersebut di pilih karena di dalam kitab tersebut membahas hadis-hadis tentang fiqih dan juga untuk membandingkan pendapat antara madzhab satu dengan madzhab lainnya dan juga untuk mempraktekkan ilmu usul fiqih”.<sup>95</sup>

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Anis selaku santri kelas 1 Aliyah sebagai berikut:

“Kitab yang digunakan pada pendalaman materi hadits di kelas 1 Aiyah yakni menggunakan kitab *Bulughul maram*, materi yang dipelajari sampai pada bab sujud syahwi”.<sup>96</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi bahwa pada Pendalaman Materi Hadis di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin yakni menggunakan kitab *Bulughul Maram* dan untuk materi yang dipelajari sampai pada bab sujud syahwi.<sup>97</sup>

<sup>94</sup>Siti Maryam, *Wawancara*, 22 Oktober 2017.

<sup>95</sup>Zainal Arifin, *Wawancara*, 22 Oktober 2017.

<sup>96</sup>Anis, *Observasi-Wawancara*, 23 Oktober 2017.

<sup>97</sup>Observasi, Jombang, 23 Oktober 2017.

Ditambahkan oleh Fikri selaku ketua pengurus di Pondok Pesantren

Durrotut Tholibin Jombang Jember:

“Kitab *Bulughul Maram* dipilih karena kitab ini sesuai dengan tingkat pendidikan santri yakni kitab ini digunakan pada santri kelas 1 Aliyah saja”.<sup>98</sup>

Pada Pendalaman Materi Hadis di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin ini hanya menggunakan kitab *Bulughul Maram*, itu pun hanya digunakan untuk santri kelas 1 Aliyah, karena di rasa santri pada kelas ini sudah mampu menerima materi-materi yang ada di dalam kitab *Bulughul Maram*.

Ditambahkan juga oleh Abdul Aziz selaku guru hadis di kelas 2 Tsanawi sebagai berikut sebagai berikut:

“Pada pendalaman materi hadis Kitab *Bulughul Maram* digunakan seminggu 2 kali yakni pada hari senin dan hari rabu, dan untuk menghatamkannya biasanya perlu waktu sekitar 3 tahun, dan juga materi-materi yang diajarkan mengenai materi akhlak, fiqih, adab dan kebanyakan dari mereka sudah mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari .”<sup>99</sup>

Dapat disimpulkan bahwa materi-materi yang diajarkan pada pendalaman materi hadis yakni mengenai materi akhlak, fiqih, dan juga adab, dan juga kebanyakan dari santri-santri sudah mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara mereka bertemu dengan ustad/ustadzah, tata cara sholat, tata cara mereka makan dan tata cara menemui tamu.

Berdasarkan data yang telah diambil maka dapat dianalisis dan dapat diambil kesimpulan bahwa materi pendalaman materi hadis dalam

<sup>98</sup> Abdul Aziz, *Wawancara*, 7 November 2017.

<sup>99</sup> Zakiyatul Fikriyah, *Wawancara*, 23 Oktober 2017.

kitab *Bulughul Maram*. Kitab *Bulughul Maram* ini digunakan untuk kelas 1 Aliyah. Adapun materi-materi yang dipelajari yakni materi-materi akhlak, fiqih, dan juga adab, dan untuk materi yang dipelajari sekarang sudah sampai pada bab Sujud Syahwi.

## **2. Metode Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab Bulughul Maram di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember**

Metode adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami dan menangkap pelajaran yang dicerna dengan baik dan efektif.

Berbagai teori di atas sudah dijelaskan tentang pengertian metode. Adapun metode yang digunakan pada Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durotut Tholibin Jombang Jember ialah sebagaimana yang akan disampaikan oleh Fikri santri kelas 1 Aliyah berikut:

“Metode yang digunakan waktu ngaji kitab *Bulughul Maram* itu menggunakan metode klasik mbak, seperti sorogan dan bandongan. Metode yang digunakan untuk pembelajaran di pondok pesantren ini hampir keseluruhan menggunakan metode sorogan dan bandongan.”<sup>100</sup>

Kemudian di kuatkan oleh Siti Maryam selaku pengasuh pondok putri Durrotut Tholibin mengatakan bahwa:

“Metode yang digunakan di pondok pesantren ini masih menggunakan metode-metode lama seperti, sorogan, bandongan.

<sup>100</sup> Zakiyatul Fikriyah, *Wawancara*, 23 Oktober 2017.

Memang sejak awal berdirinya pondok pesantren ini sampai sekarang tetap menggunakan metode-metode tersebut”.<sup>101</sup>

Wawancara di atas sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa metode yang digunakan pada pendalaman materi hadis yakni masih menggunakan metode-metode yang biasanya ada di pesantren, seperti metode sorogan dan bandongan. Metode sorogan dilakukan yakni dengan cara seorang ustad menunjuk salah satu santri untuk membacakan makna dari kitab mereka terkait dengan materi yang telah diberi makna atau arti pada pertemuan sebelumnya dan untuk santri yang lain menyimak. Sedangkan untuk metode bandongan ustad hanya membacakan makna atau arti dari kitab dan santri memberi makna pada kitab masing-masing.<sup>102</sup>

Selaras dengan pendapat Zainal Arifin selaku guru kelas 1 Aliyah di

Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri sebagai berikut:

“Pada pendalaman hadits metode yang digunakan yakni metode-metode klasik, dimana saya membacakan makna dari kitab dan santri memaknai kitabnya masing-masing. Karna di dalam kitab hadits ada banyak materi seperti, materi akhlak, adab, fikih, untuk materi-materi tersebut kita bisa melihat di kehidupan sehari-hari para santri, mereka sudah menerapkannya apa belum.”<sup>103</sup>

Ditambahkan oleh Nur A’yuniya selaku santri kelas 3 Tsanawi sebagai berikut:

“Metode yang digunakan pada pendalaman materi hadits di kelas 3 tasanawi guru hanya membacakan makna dari kitab dan memberi penjelasan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan kita memberi makna pada kitab masing-masing”.<sup>104</sup>

<sup>101</sup> Siti Maryam, *Wawancara*, 22 Oktober 2017.

<sup>102</sup> Observasi, Jombang, 23 oktober 2017.

<sup>103</sup> Zainal Arifin, *Wawancara*, 22 Oktober 2017.

<sup>104</sup> Nur A’yuniya, *Wawancara*, 19 November 2017.

Ditambahkan oleh Abdul aziz selaku ustad kelas 2 Tsanawi sebagai berikut:

“Metode yang digunakan di pondok pesantren ini menggunakan metode wetonan, metode ini digunakan karena para santri tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja, melainkan mereka juga belajar menulis. dalam kitab *tanqih al-qaul* sudah dijelaskan, jangankan menulis datang saja kita sudah mendapatkan pahala apalagi menulis, dan juga semua pondok pesantren salaf menggunakan metode seperti itu.”<sup>105</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan pada Pendalaman Materi Hadis dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Jombang Jember yakni masih menggunakan metode-metode klasik pondok pesantren, dan metode ini sudah digunakan sejak pertama kali pondok ini berdirisampai sekarang.

Kemudian di tambahkan oleh Fida selaku santri kelas 1 Aliyah di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri

“Untuk metode yang digunakan pada pendalaman materi hadits yaitu sebuah metode dimana guru membacakan makna dari kitab tersebut serta memberikan penjelasan mengenai materi yang dibahas dan santri memberi makna pada kitabnya masing-masing. kita juga ada *takror*, biasanya kita *takror* itu setiap malam soalnya kita sekolah diniyahnya pagi jadi *takror*nya malam.”<sup>106</sup>

Ditambahkan oleh lutfi selaku santri kelas 1 Aliyah di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri

“pada pendalaman materi hadis disini juga menggunakan metode *takror* yakni pengulangan materi yang telah diberikan oleh ustad, biasanya kita *takror* pada malam hari.

<sup>105</sup> Abdul Aziz, *Wawancara*, 7 November 2017.

<sup>106</sup> Fida, *Wawancara*, 29 Oktober 2017.

Kemudian ditambahkan oleh Siti Ahsanul Qariah selaku santri kelas sebagai berikut:

“Metode yang di gunakan pada pendalaman materi hadits yakni guru membacakan makna dari kitab dan kita memaknai kitab masing-masing, tetapi juga ditekankan pada nahwu shorofnya dengan cara memberikan pertanyaan kepada santri tentang makna dari sebuah kata yang ada di dalam kitab. Biasanya ada takror juga mbk, takror itu kita mengulang pelajaran yang sudah dijelaskan oleh ustad mbk, biasanya kita *takror* sehabis pelajaran selesai kalo ndak gitu sebelum pelajaran di mulai”.<sup>107</sup>

Hasil wawancara diatas sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa metode yang digunakan tidak hanya sorogan dan bandongan, tetapi pada malam hari ada takror yakni pengulangan materi yang dilakukan oleh santri-santri, kegiatan ini biasanya dilakukan padamalam hari dan dibimbing oleh santri-santri senior.<sup>108</sup>



Kegiatan : Pendalaman Materi Hadis dengan Menggunakan

<sup>107</sup>Siti Ahsanul Qariah, *Wawancara*, 19 November 2017.

<sup>108</sup> Observasi, Jombang 1 November 2017.



Metode Wetonan/Bandongan  
Sumber : *Dokumentasi*  
23 Oktober 2017  
Pondok Pesantren Durotut Tholibin Putri.<sup>109</sup>



Kegiatan : Pendalaman Materi Hadis dengan Menggunakan Metode *Takror*  
Sumber : *Dokumentasi*  
01 November 2017  
Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri.<sup>110</sup>

IAIN JEMBER

<sup>109</sup> Dokumentasi, Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri, 2017

<sup>110</sup> Dokumentasi, Pondok Pesantren Durrotut Tholibin, 2017.



Kegiatan : Pendalaman Materi Hadis dengan Menggunakan Metode sorogan

Sumber : Dokumentasi  
07 November 2017

Pondok Pesantren Durrotut Tholibin.<sup>111</sup>

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat

disimpulkan bahwa metode yang digunakan pada Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin putri yakni menggunakan metode Sorogan, Wetonan/Bandongan dan *Takror*, yang mana kegiatan ini biasanya dibimbing oleh santri-santri senior.

### **3. Media Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab Bulughul Maram Di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember**

Media merupakan suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien sehingga dapat

<sup>111</sup> Dokumentasi, Pondok Pesantren Durrotut Tholibin, 2017.

mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Media yang digunakan pada pendalaman materi hadis di pondok pesantren durrotut tholibin sebagaimana yang akan disampaikan oleh Siti Maryam selaku Pengasuh Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Puti Jombang Jember sebagai berikut:

“Berbicara masalah media di pondok pesantren ini memang masih terbatas, di pondok pesantren ini media yang digunakan masih sebatas kitab, dan papan tulis hitam dan putih, serta spidol dan kapur tulis”<sup>112</sup>.

Pernyataan tersebut selaras dengan Zainal Arifin guru kelas 1 Aliyah ia mengatakan bahwa:

“Untuk masalah media yang di gunakan pada pendalaman materi hadits hanya sebatas kitab, papan tulis, seringkali saya juga menggunakan pengeras suara. Karna di pondok pesantren salaf media yang digunakan memang hanya kitab dan papan tulis saja, biasanya ada yang menggunakan kitab saja.”<sup>113</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Fikri selaku santri kelas 1 Aliyah mengatakan bahwa:

“Media yang digunakan pada pendalaman materi hadis di kelas 1 Aliyah yakni menggunakan kitab-kitab terkait dengan materi pembelajaran, papan tulis dan tidak jarang ustad juga menggunakan pengeras suara.”<sup>114</sup>

<sup>112</sup> Siti Maryam, *Wawancara*, 22 Oktober 2017.

<sup>113</sup> Zainal Arifin, *Wawancara*, 22 Oktober 2017.

<sup>114</sup> Zakiyatul Fikriyah, *Wawancara*, 23 Oktober 2017.

Hasil wawancara diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa media yang digunakan pada Pendalaman Materi Hadis dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin yakni berupa kitab-kitab terkait dengan materi, papan tulis, kapur tulis, dan juga pengeras suara. Pengeras suara di pakai karena pada pendalaman materi hadis ini tidak hanya santri putrid saja melainkan ada santri putra juga yang mengikuti pendalaman materi hadis.<sup>115</sup>

Ditambahkan juga oleh Abdul Aziz selaku guru kelas 2 Tsanawi ia mengatakan bahwa:

“Di pondok pesantren ini masih menggunakan media yang sama seperti saat pertama berdiri sampai sekarang, dan memang masih sengaja dipertahankan karena tidak ingin menghilangkan unsur kesalafan dari pondok itu sendiri.”<sup>116</sup>

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan masih sama seperti saat pertama kali pondok ini berdiri, yakni menggunakan kitab, papan tulis dan kapur tulis.

Ditambahkan oleh Siti Ahsanul Qariah selaku santri di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri mengatakan bahwa:

“penggunaan media disini hanya sebatas untuk membantu saja mbk, mungkin ada penjelasan-penjelasan yang perlu di tulis atau yang perlu dijelaskan secara lebih jelas lagibaru ustad menggunakan media yang ada mbk, kalau biasanya ustad hanya menggunakan media kitab saja.”<sup>117</sup>

Ditambahkan oleh Nur A’yuniya selaku santri di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri sebagai berikut:

<sup>115</sup> Observasi, Jombang, 1 November 2017.

<sup>116</sup> Abdul Aziz, *Wawancara*, 7 November 2017.

<sup>117</sup> Siti Ahsanul Qariah, *Wawancara*, 19 November 2017.

“Untuk media yang di gunakan pada pendalaman materi hadis terkadang ustad hanya menggunakan kitab saja mbk, terkadang ustad juga menggunakan papan tulis.”<sup>118</sup>

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan pada Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri yakni menggunakan media kitab hadis, papan tulis dan juga kapur tulis, tetapi untuk papan tulis dan kapur tulis jarang sekali di gunakan, hanya ketika menjelaskan bab-bab tertentu saja.



Kegiatan : Pendalaman materi hadis menggunakan media papan tulis dan kapur tulis

Sumber : *Dokumentasi*  
1 November 2017  
Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri.<sup>119</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan pada Pendalaman Materi

<sup>118</sup> Nur A'yuniya, *Wawancara*, 19 November 2017.

<sup>119</sup> *Dokumentasi*, Pondok Pesantren Durrotut Tholibin, 2017

Hadis dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri yakni menggunakan kitab, papan tulis, dan kapur tulis.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka pada bagian ini peneliti menggambarkan berbagai hasil temuan-temuan yang diungkap dari lapangan. Adapun temuan-temuan yang peneliti maksudkan, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Pendalaman Materi Hadis Tarbawi Apa saja dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember

Materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran materi pelajaran terdiri dari fakta-fakta, generalisasi, konsep, hukum/aturan, dan sebagainya, yang terkandung dalam mata pelajaran.<sup>120</sup>

Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran, antara lain:<sup>121</sup>

- a. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan/menunjang tercapainya tujuan instruksional.

<sup>120</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2003), 100.

<sup>121</sup> Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, 102.

- b. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan/perkembangan siswa pada umumnya.
- c. Materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan.
- d. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

Berdasarkan paparan data wawancara dan observasi diatas temuan penelitian mengenai materi pendalaman hadis dalam kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin yakni Kitab *Bulughul Maram* di pilih karena di dalam kitab tersebut membahas hadis-hadis tentang fiqih dan juga untuk membandingkan pendapat antara madzhab satu dengan madzhab lainnya, juga untuk mempraktekkan ilmu Usul Fiqih. Kitab *Bulughul Maram* digunakan untuk kelas 1 Aliyah yang dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu.

Maka dapat disimpulkan bahwa Materi Pendalaman Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri yakni terkait dengan materi-materi yang ada di dalam kehidupan sehari-hari seperti tentang akhlak, fiqih, dan juga adab. menggunakan kitab *Bulughul Maram*, kitab tersebut di pilih sesuai dengan tingkatan kelas. Data tersebut sesuai dengan teori yang telah dipaparkan bahwa pemilihan materi harus sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan siswa pada umumnya.

## 2. Bagaimana Metode Pendalaman Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember

Metode adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik, agar peserta didik dapat menangkap pelajaran dengan mudah dan efektif serta dapat di cerna dengan baik. Yang di maksud dengan metode pendalaman materi hadits disini adalah suatu cara penyampaian materi kepada peserta didik agar lebih memahami materi yang telah di sampaikan oleh pendidik.

Berdasarkan paparan data diatas temuan penelitian mengenai metode yang digunakan pada saat pendalaman materi hadis di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Jombang Jember sesuai dengan hasil wawancara dan observasi metode yang digunakan adalah metode sorogan dan metode wetonan.

### a. Metode Wetonan

Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bahwa metode yang digunakan pada Pendalaman Materi Hadis dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri yakni menggunakan metode- metode klasik seperti wetonan yang di katakana oleh Zainal Arifin

<sup>122</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 143.



selaku guru hadis mengatakan bahwa dalam pendalaman materi hadits saya menggunakan metode-metode klasik dimana saya membacakan makna dari kitab dan memberikan penjelasan tentang bab yang dibahas dan santri memaknai kitabnya masing-masing. Disampaikan juga oleh Abdul Aziz selaku guru hadits di kelas 2 Tsanawi mengatakan bahwa metode yang digunakan di pondok pesantren ini menggunakan metode wetonan, metode ini digunakan karena para santri tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja, melainkan mereka juga belajar menulis. karena semua pondok pesantren salaf menggunakan metode seperti itu.

Setelah pembelajaran selesai para santri biasanya melanjutkan dengan kegiatan *takror* yang artinya mengulang kembali pelajaran yang telah di berikan oleh para ustad, kegiatan ini biasanya dilakukan untuk mengisi makna yang ketinggalan sewaktu ustad membacakan makna dari kitab.

#### b. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyudorkan kitabnya dihadapan kyai. Metode sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Metode sorogan yang di lakukan pada pendalaman materi hadits yakni dengan cara setelah santri mengesahi kitabnya di pertemuan sebelumnya, kemudian di pertemuan

selanjutnya santri membacakan makna dari kitab di hadapan ustad/ustadzah, biasanya ustad/ustadzah menunjuk santri secara bergantian.

Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab.

Maka dapat disimpulkan bahwa metode yang di gunakan pada Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Jombang Jember yakni menggunakan metode sorogan, wetonan/bandongan dan *Takror*.

### 3. Media Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember.

Media merupakan suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

#### a. Media Berbasis Manusia

Media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengomunikasikan pesan atau informasi.<sup>123</sup> Media ini bermanfaat khususnya bila tujuan kita adalah

<sup>123</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 80.

mengubah sikap atau ingin secara langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran siswa. Misalnya, media manusia dapat mengarahkan dan mempengaruhi proses belajar melalui eksplorasi terbimbing dengan menganalisis dari waktu ke waktu apa yang terjadi pada lingkungan belajar.<sup>124</sup>

#### b. Media Berbasis Cetakan

Materi pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Teks berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.<sup>125</sup>

Berdasarkan teori di atas media yang digunakan pada pendalaman materi hadis yakni menggunakan manusia sebagai media utama, tetapi tidak hanya manusia yang dijadikan media melainkan juga menggunakan kitab yang berhubungan dengan materi pendalaman hadis karena tanpa adanya kitab pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik dan apabila terlaksana tetapi tidak bisa maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan menurut Zainal Arifin selaku guru hadits mengatakan bahwa media yang digunakan masih sebatas kitab, papan tulis hitam dan kapur tulis. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Abdul aziz selaku guru hadits kelas 2 tsanawi mengatakan bahwa di pondok pesantren ini masih menggunakan

---

<sup>124</sup> Ibid., 80

<sup>125</sup> Ibid., 85.

media yang sama seperti saat pertama berdiri sampai sekarang yakni menggunakan kitab, papan tulis dan kapur tulis.

Berdasarkan data diatas papan tulis juga menjadi media yang digunakan pada pendalaman materi hadits Di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember. Media ini digunakan untuk menjelaskan lebih jelas lagi kepada santri tentang materi-materi yang ada di dalam kitab yang digunakan.

Maka dapat disimpulkan bahwa media yang di gunakan pada Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember yakni berupa kitab-kitab terkait dengan pembelajaran hadis seperti kitab *Bulughul Maram*, papan tulis hitam, kapur.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan tentang Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Jombang Jember maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi Pendalaman Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember.

Materi yang digunakan pada pendalaman materi hadis dalam kitab *Bulughul Maram* yakni dimulai bab Thaharah sampai bab Sujud Syahwi, tidak semua materi yang diberikan melainkan hanya sebagian. Kitab ini digunakan untuk santri kelas 1 Aliyah dan

2. Metode Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember.

Metode pendalaman materi hadis yang digunakan pada saat pendalaman yakni menggunakan metode wetonan, sorogan dan *takror*.

Metode-metode ini digunakan karena memang dari awal berdiri sampai sekarang masih menggunakan metode-metode tersebut dan juga dirasa sesuai untuk pendalaman materi hadis.

3. Media Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember.

Media Pendalaman Materi Hadis yang digunakan pada saat pendalaman yakni menggunakan media Manusia sebagai media utama, kitab – kitab hadis, papan tulis, dan kapur tulis.

## **B. Saran - saran**

Setelah dilakukan penelitian yang akhirnya dituangkan dalam bentuk skripsi, maka di akhir penulisan ini kami sebagai penulis ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik kedepannya. Saran-saran tersebut ditujukan kepada:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Durrotut Tholibin

Pengasuh Pondok Pesantren Durrotut Tholibin sebagai pemegang kebijakan secara umum dalam pembelajaran hendaknya berusaha meningkatkan pemenuhan fasilitas guna memperlancar proses pembelajaran.

2. Pengurus Pondok Pesantren

Untuk lebih memberi arahan dan motivasi terhadap santri, hendaknya lebih giat lagi dalam melaksanakan pendalaman dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Ustad pendalaman materi hadis

Guru pembimbing hendaknya jika lebih memaksimalkan dalam kegiatan pendalaman agar santri dapat mencapai pada tujuan yang telah ditetapkan.

#### 4. Santri

Sebaiknya lebih giat dan konsentrasi saat belajar dan saat pendalaman, agar lebih mudah dan menerima pelajaran dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin M.1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad Azhar, Asfah Rahman. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Asnawir, M. Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputra.
- Azzubaidi Zaenuddin Ahmad. 1986 *Terjemah Hadits Shahih Bukhari Dari Kitab At Tajrid Ash Sharih Jilid 1 dan 2*. Semarang: C.V. TOHA PUTRA.
- B.Milles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Bungin Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis kearah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell John W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitaif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DEPAG RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Ginting Abdurrahman. 2008. *Eksistensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Humainora
- Hasan M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Husaini Nurul Huda Mahasiswa. 2017. *Peran PAI Dalam Pencegahan LGBT Melalui Pendalaman Materi Fiqih Munakahat di MAN Purworejo*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- ImronFahmi. 2017. *Pendalaman materi pelajaran Aqidah Akhlak melalui Kajian Kitab Kifayatul Awam di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Al-Irfany Patrang Jember Tahun 2016/2017*. Skripsi, Jember: IAIN Jember.
- Isma'il M. Syuhudi. 2005. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits (Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.



- Kasiram Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Khamdan Muh.2010. *Pesantren di Dalam Penjara(sebuah model pembangunan karakter)*. Kudus: Parist Kudus.
- Khon Abdul Majid. 2013. *Ulumul Hadis*. Jakarta: BumiAksara.
- Moelong Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Nasih Ahmad Munjin, LilikNurKholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Puspitarini Dwi. 2013. *Media Pembelajaran*. Jember: STAIN Jember Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaanbab 1 pasal 1 ayat 4.
- Qomar Mujamil. 2009. *Pesantren Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis.2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Solahudin M. Agus, dkk. 2009. *Ulumul Hadits*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono, 2014.*Memahami Metode Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno. 2012. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Elkaf.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Thahhan Mahmud. 2007. *Intisari Ilmu Hadits*. Malang: UIN Malang Press
- Wahid Shalahuddin. 2003. *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara.
- Yusuf A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamendia Group.
- Zuhri Muh. 2003. *Hadis Nabi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pendalaman materi hadis tarbawi dalam kitab <i>bulughul maram</i> di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember	Pendalaman materi hadis	-Materi Tarbawi -Metode sorogan, Bandongan, <i>Takror</i> -Media	1. Kepustakaan 2. Informan a. Pengasuh b. Pengurus c. Ustad/Ustadzah d. Santri 3. Dokumentasi	1. Pendekatan penelitian menggunakan <i>deskriptif kualitatif</i> , dan jenis penelitian menggunakan <i>field research</i> 2. Penentuan Subyek Penelitian menggunakan <i>Purposive sampling</i> 3. Teknik Pengumpulan Data a. Observasi b. Dokumentasi c. Interview/wawancara 4. Analisis data a. Data Collection b. Reduction c. Display d. Verification 5. Keabasahan Data menggunakan triangulasi sumber dan teknik	1. Pendalaman Materi Hadis Tarbawi Apa saja dalam Kitab <i>Bulughul Maram</i> di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember ? 2. Bagaimana Metode Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab <i>Bulughul Maram</i> di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember ? 3. Bagaimana Media Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab <i>Bulughul Maram</i> di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember ?





**KEMENTERIAN AGAMA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax: (0331) 427005, Kode Pos 68136  
 Website :http://iajn-jember.cjb.net- tarbiyah.iajnember@gmail.com

:B. 2083/In.20/3.a/PP.009/10/2017

Jember, 18 Oktober 2017

: **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada  
 Yth. **Pengasuh Pondok Pesantren Durrotut Tholibin**  
 di-  
 Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

- Nama : Siti Aisyah
- NIM : 084 131 361
- Semester : IX (Sembilan)
- Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- Jurusan : Pendidikan Islam
- Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Durrotut Tholibin
2. Pengurus Pondok Pesantren Durrotut Tholibin
3. Ustad/Ustadzah Pondok Pesantren Durrotut Tholibin
4. Santri Pondok Pesantren Durrotut Tholibin

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

**"Pendalaman Materihadits di Pondok pesantren Durrotut Tholibin Jombang Jember"**

Demikian, atas berkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik

  
 Khairul Faizin, M.Ag  
 NIP. 197106122006041001



PONDOK PESANTREN PUTRA - PUTRI  
**DURROTUT THOLIBIN**

Jl. Buya Hamka No. 52 ☎ (0336) 321426  
Jombang - Jember - Jatim - 68168

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Pengasuh Program Tahfidzul Qur'an Putri Yayasan Islam Nahdlatut Tholabah Wuluhan Jember, menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Siti Aisyah

Nim : 084 131 361

Perguruan Tinggi : IAIN Jember

Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul skripsi : Pendalaman Materi Hadis di Pondok Pesantren

Durrotut Tholibin Jombang Jember

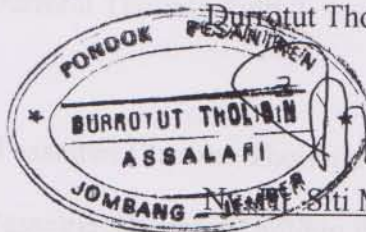
Mahasiswa tersebut di atas, telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Jombang Jember dari tanggal 14 Oktober 2017 sampai tanggal 19 November 2017.

Demikian surat ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 Desember 2017

Pengasuh Pondok Pesantren

Durrotut Tholibin



Siti Maryam

## PEDOMAN PENEITIAN

### A. Pedoman Wawancara

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Durrotut Tholibin.
2. Materi Pendalaman Hadis di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri.
  - a. Kitab apa yang digunakan digunakan pada pendalaman materi hadits ?
  - b. Kenapa menggunakan kitab tersebut ?
3. Metode Pendalaman Materi Hadis di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri.
  - a. Bagaimana Metode Pendalaman Materi Hadis di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri ?
  - b. Metode apa yang digunakan pada pendalaman materi hadits ?
4. Media Pendalaman Materi Hadis di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri.
  - a. Bagaimana Media Pendalaman Materi Hadis di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri ?
  - b. Media apa saja yang digunakan pada Pendalaman Materi Hadis di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri ?

### B. Pedoman Observasi

- a. Letak geografis Pondok Pesantren Durrotut Tholibin.
- b. Keadaan siswa Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri.
- c. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri.
- d. Pelaksanaan kegiatan pendalaman materi hadis di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri.

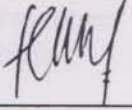

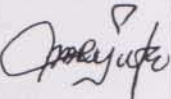
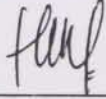
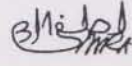

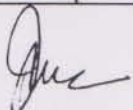

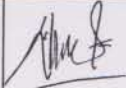



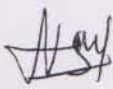
- e. Denah Lokasi Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri.

### **C. Pedoman Dokumentasi**

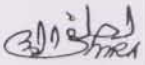
- a. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Durrotut Tholibin
- b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Durrotut Tholibin
- c. Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Durrotut Tholibin
- d. Jadwal kegiatan mingguan Pondok Pesantren Durrotut Tholibin
- e. Foto Kegiatan Pendalaman Materi Hadis Pondok Pesantren Durrotut Tholibin
- f. Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin



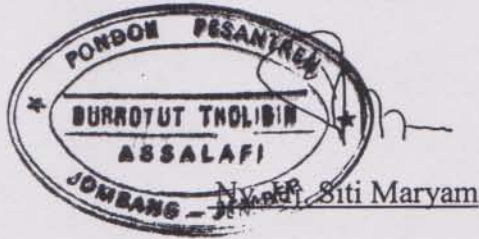
### JURNAL PENELITIAN

No	Hari	Tanggal	Kegiatan Penelitian	TTD
1	Sabtu	14-10-2017	Meminta izin penelitian di pengurus	
2	Minggu	22-10-2017	Meminta izin penelitian di pihak pengasuh putri	
			Wawancara guru hadist kelas 1 Aliyah	
3	Senin	23-10-2017	Observasi	
			Wawancara ketua pengurus	
			Meminta data objektif lembaga	
4	Minggu	29-10-2017	Wawancara santri kelas 1 Aliyah	
5	Rabu	1-11-2017	Observasi	
6	Selasa	7-11-2017	Wawancara guru hadist kelas 2 Tsanawi	
			Observasi	
7	Sabtu	18-11-2017	Meminta data objektif lembaga	
8	Minggu	19-11-2017	Wawancara santri kelas 2 Tsanawi	
			Wawancara santri kelas 3 Tsanawi	



9	Minggu	24-12-2017	Pengambilan surat selesai penelitian	
---	--------	------------	--------------------------------------	--

Jember , 24 Desember 2017  
 Pengasuh Pondok Pesantren  
 Putri Durrotut Tholibin



Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Durrotut Tholibin



Wawancara dengan Guru Hadis Kelas 1 Atiyah

## Lampiran: Dokumentasi



**Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Durrotut Tholibin**



**Wawancara dengan Guru Hadis Kelas 1 Aliyah**



**Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Durrotut Tholibin**



**Wawancara dengan Santri Kelas 1 Aliyah**



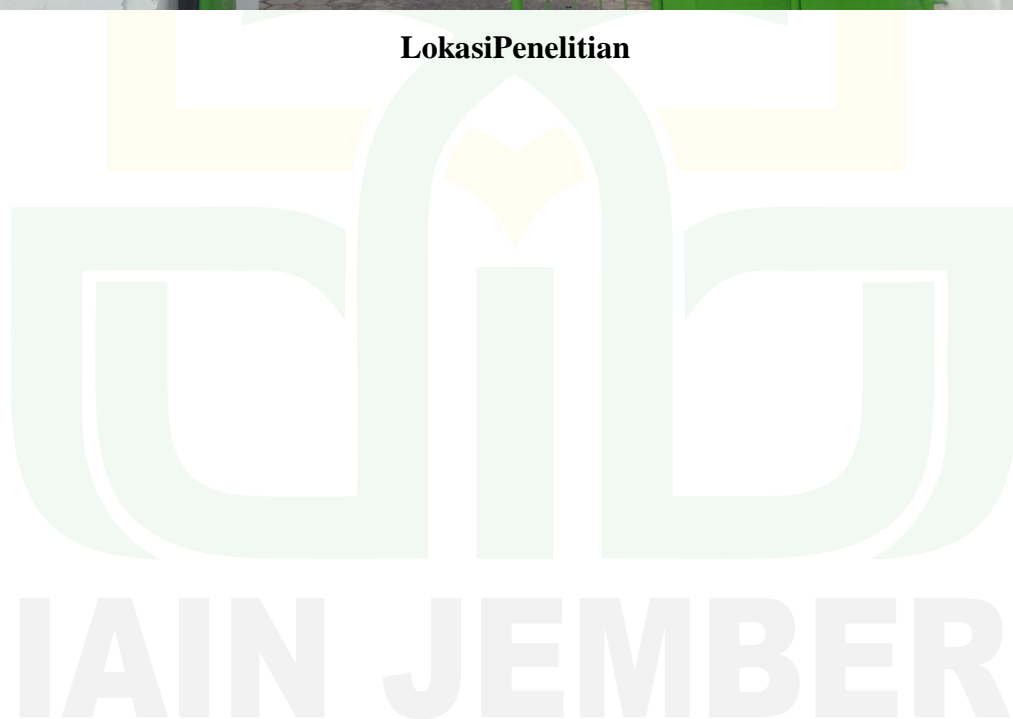
**Wawancara dengan Santri Kelas 3 Tsanawi**



**Wawancara dengan Santri Kelas 2 Tsanawi**



**Lokasi Penelitian**



### Skema Transliterasi Arab – Indonesia

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ا	`	ط	t
2	ب	b	ظ	zh
3	ت	t	ع	‘
4	ث	ts	غ	gh
5	ج	j	ف	f
6	ح	h	ق	q
7	خ	kh	ك	k
8	د	d	ل	l
9	ذ	dz	م	m
10	ر	r	ن	n
11	ز	z	و	w
12	س	s	ه	h
13	ش	sy	ء	,
14	ص	sh	ى	y
15	ض	dl		

Sumber: Tim Penyusun Pedoman Karya Tulis Ilmiah Iain Jember 2017



**SARANA-PRASARANA PONDOK PESANTREN**  
**DURROTUT THOLIBIN PUTRI**

No	Jenis Sarpras	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kantor	1	Baik
2	Ruang Kelas	8	Baik
3	Ruang Pengunjung	1	Baik
4	Meja Siswa	64	Baik
5	Meja Guru	8	Baik
6	Papan Tulis	8	Baik
7	Kamar Santri	24	Baik
8	Kamar Mandi	9	Baik
9	Koprasi	1	Baik
10	Kantin	1	Baik
11	Musolla	1	Baik
12	Gazebo	1	Baik
13	Tempat Menjemur Baju	1	Baik

Sumber : Observasi, Jombang 23 Oktober 2017



**JADWAL PELAJARAN DINIAH MALAM PUTRI PP. DURROTUT THOLIBIN**

KELAS	SABTU	KODE	AHAD	KODE	SENIN	KODE	SELASA	KODE	RABU	KODE	KAMIS	KODE
5A IBTD	TAJWID	J	FIQIH	M	FIQIH	M	FIQIH	M	QUR'AN	J	TAUHID	K
	QUR'AN	J	TARIKH	M	AKHLAQ	M	B.ARAB	M	HADITS	M	IMLA'	K
5B IBTD	FIQIH	G	TAJWID	J	AKHLAQ	G	HADITS	K	TAUHID	M	IMLA'	I
	TARIKH	G	QUR'AN	J	FIQIH	G	FIQIH	G	B.ARAB	L	QUR'AN	J
6A IBTD	TAJWID	E	RISALAH	H	FIQIH	L	AKHLAK	M	NAHWU	I	FIQIH	L
	TAUHID	E	TARIKH	K	IMLA'	J	NAHWU	H	SHOROF	I	B.ARAB	L
6B IBTD	FIQIH	K	NAHWU	L	TARIKH	K	AKHLAK	K	SHOROF	L	B.ARAB	M
	TAUHID	K	RISALAH	H	FIQIH	K	NAHWU	L	IMLA'	J	TAJWID	M
1 TSN	NAHWU	C	AKHLAK	K	TAJWID/QUR'AN	J	TARIKH	B	FIQIH	C	TAUHID	H
	FIQIH	C	B.ARAB	L	NAHWU	C	SHOROF	B	I'LAL	C	NAHWU	I
2 TSN	NAHWU	H	FIQIH	C	FIQIH	C	AKHLAK	I	HADITS	F	TAJWID/QUR'AN	J
	SHOROF	I	I'ROB	C	NAHWU	H	B.ARAB	L	TARIKH	F	TAUHID	H
3 TSN	AKHLAK	D	NAHWU	B	TAUHID	A	QUR'AN	J	FIQIH	B	I'ROB	C
	HADITS	D	FIQIH	B	RISALAH	A	FAROID	H	NAHWU	B	B.ARAB	C

**KETERANGAN KODE**

A=Ny.Hj.Siti Maryam Arifin

B=Ning Aminatin Nazilin

C=Ning Shofiyatul Qolbi

D=Ustadz Shodiq

E=Ustadz Syamsul Hadi

F=Ustadz Abdul Aziz

G=Ustadzah Umi Rofiqoh

H=Ustadzah Luthfi

I=Ustadzah Robiah

J=Ustadzah Fikri

K=Ustadzah Khoir

L=Ustadzah Fida

M=Ustadzah Lail

MASUK JAM 20.30-21.00 WIS

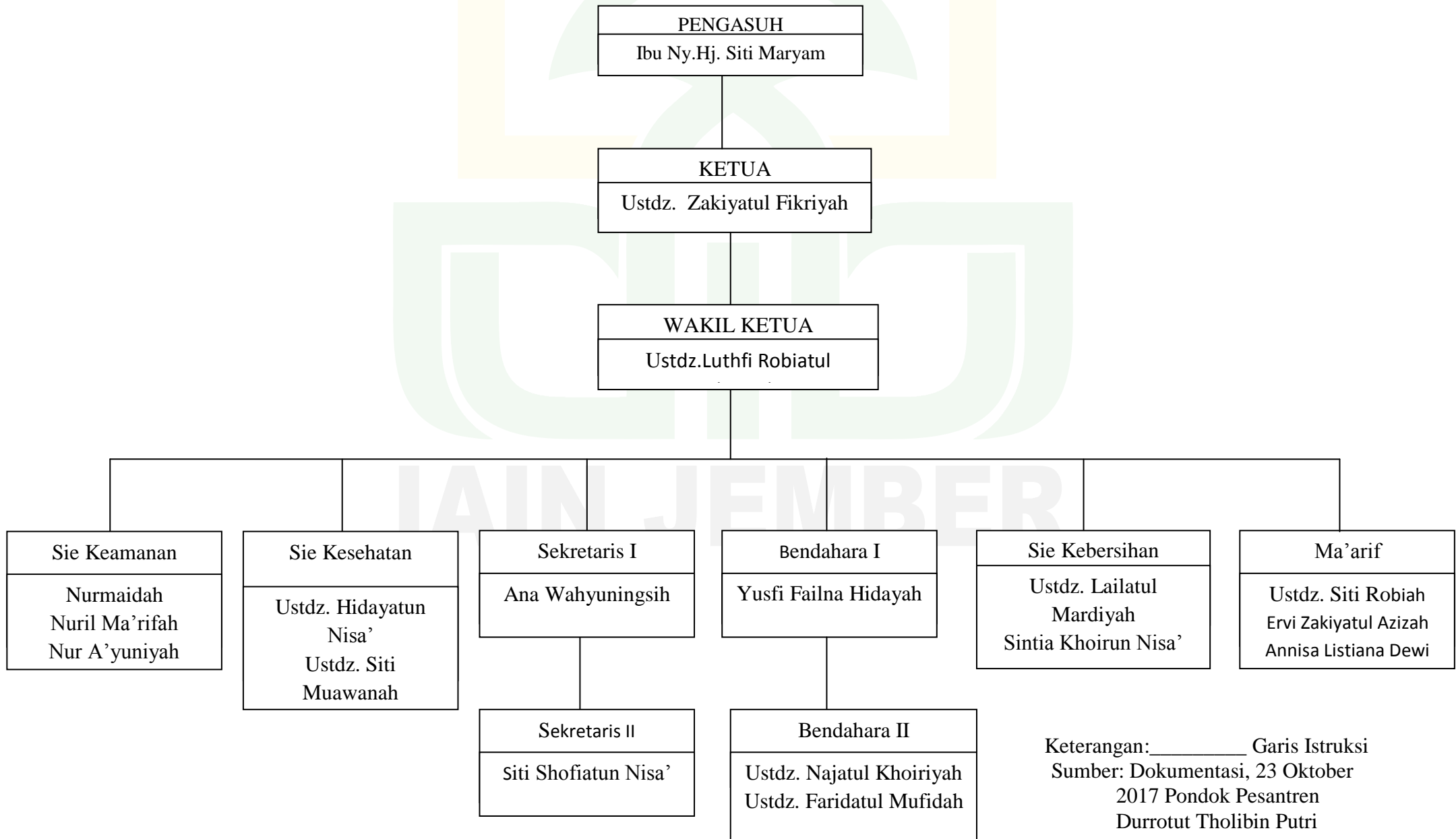
MASUK JAM 21.00-21.30 WIS

Sumber: Dokumentasi, Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jon



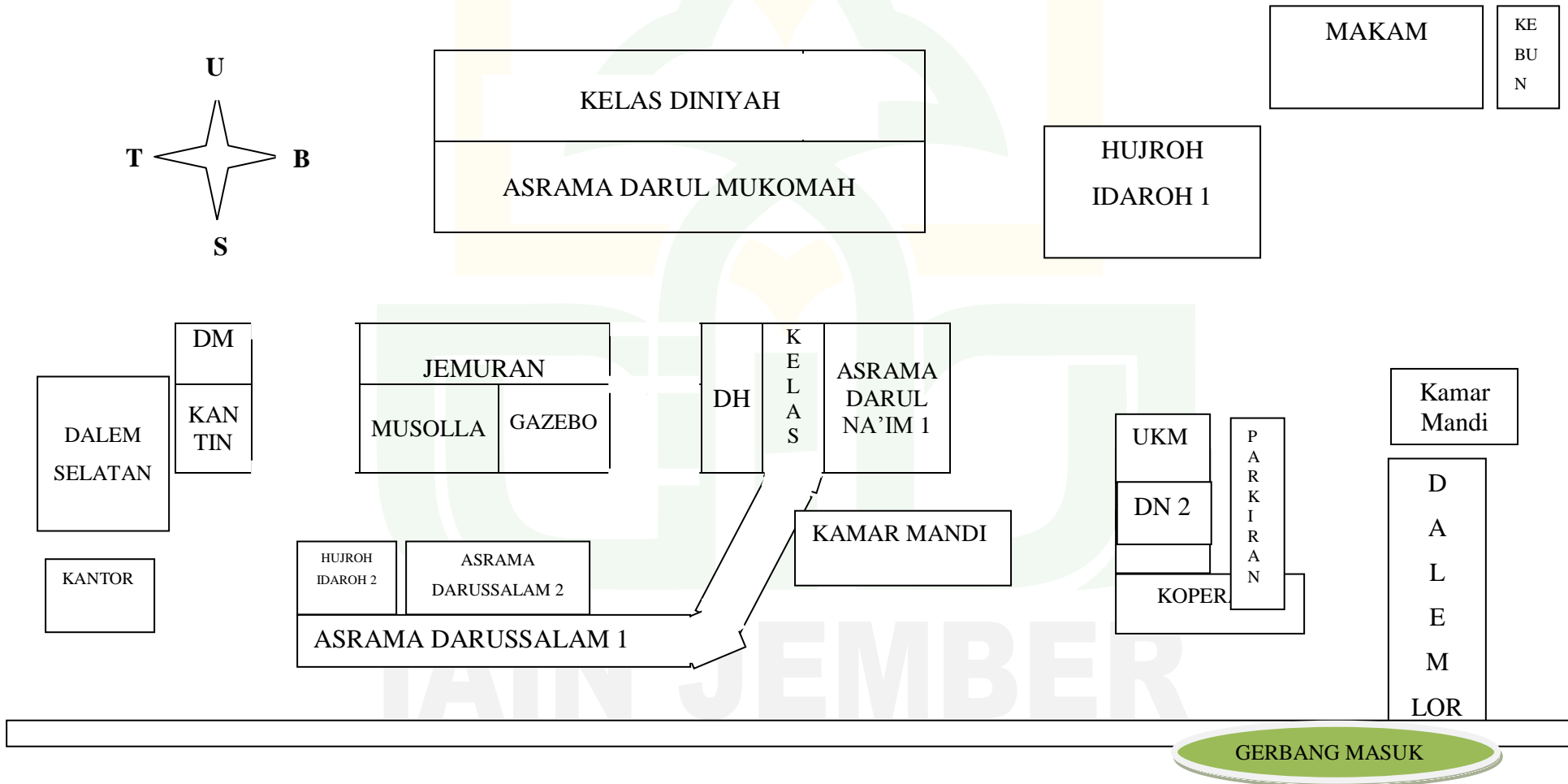


## STRUKTUR KEPENGURUSAN PP. DURROTUT THOLIBIN PERIODE 1439 – 1440 H



# DENAH PONDOK PESANTREN DURROTUT THOLIBIN PUTRI

Skala 1:500



Keterangan: DM = Asrama Darul Mukomah

DN = Asrama Darul Na'im

TP = Tempat Pengunjung

Sumber: Dokumentasi, 23 Oktober 2017 Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri,

Jombang-Jember

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Aisyah  
NIM : 084 131 361  
Tempat, Tgl. Lahir : Jember, 09 Januari 1996  
JenisKelamin : Perempuan  
Alamat : Dusun Krajan 1 Jombang - Jember  
No. Hp : 082 332 757 697

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul: Pendalaman Materi Hadis Tarbawi dalam Kitab *Bulughul Maram* di Pondok Pesantren Durrotut Tholibin Putri Jombang Jember adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 Desember 2017  
Peneliti



**SITI AISYAH**  
NIM: 084 131 361

## BIODATA



Nama : Siti Aisyah  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 09 Januari 1996  
NIM : 084 131 361  
Alamat : Dusun Krajan 1 Kec. Jombang Kab.  
Jember  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

### Riwayat Pendidikan :

1. TPQ : TPQ Miftahul Ulum Jombang – Jember
2. TK : TK Dewi Masyitoh Jombang – Jember
3. SD/MI : Madrasah ibtidaiyah (MI) 02 Jombang-Jember
4. SMP/MTS : Sekolah Menengah Pertama (SMP) 01 Jombang-Jember
5. SMA/MA : Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Jember
6. SI : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

IAIN JEMBER